



**IMPLEMENTASI NILAI JURNALISME PROFETIK
DALAM PRODUKSI BERITA DI LEMBAGA PERS
MAHASISWA ARA AITA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
Arfan Eka Wijaya
NIM: B01217007

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arfan Eka Wijaya

NIM : B01217007

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Implementasi Nilai Jurnalisme Profetik dalam Produksi Berita di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 23 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Arfan Eka Wijaya

NIM. B01217007

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Arfan Eka Wijaya

NIM : B01217007

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Jurnalisme Profetik Dalam
Produksi Berita Di Lembaga Pers Mahasiswa
Ara Aita

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Juni 2021

Menyetujui
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lukman', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA.
NIP. 197308212005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

IMPLEMENTASI NILAI JURNALISME PROFETIK DALAM PRODUKSI BERITA DI LEMBAGA PERS MAHASISWA ARA AITA

SKRIPSI

Disusun Oleh
Arfan Eka Wijaya
B01217007

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 05 Juli 2021

Penguji I,



Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA
NIP. 197308212005011004

Penguji II,



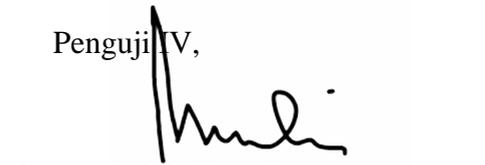
Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Penguji III,



Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 19570609198303100

Penguji IV,



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

Surabaya, 05 Juli 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972

Fax.031-8413300

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arfan Eka Wijaya

NIM : B01217007

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan
Penyiaran Islam

E-mail address : arfanekawijaya@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**IMPLEMENTASI NILAI JURNALISME PROFETIK DALAM
PRODUKSI BERITA DI LEMBAGA PERS MAHASISWA
ARA AITA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,

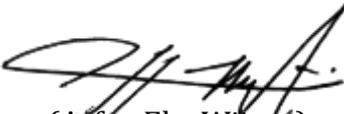
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juni 2021

Penulis



(Arfan Eka Wijaya)

ABSTRAK

Arfan Eka Wijaya, NIM B01217007, 2021, Implementasi Nilai Jurnalisme Profetik Dalam Produksi Berita di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita

Intervensi internet pada media massa telah berimplikasi pada terjadinya transformasi pola kerja di ruang redaksi maupun profesionalitas jurnalis di lapangan. Banyaknya berita hoaks yang sering ditemukan di dunia maya adalah salah satu bukti sekaligus tantangan bagi para jurnalis saat ini. Berangkat dari permasalahan tersebut, konsep jurnalisme profetik menarik untuk dikaji, yakni jurnalisme yang merujuk pada seruan untuk meneladani sifat Rasulullah SAW, seperti jujur (*shiddiq*), menyampaikan pesan yang mendidik (*tabligh*), terpercaya (*amanah*), dan cerdas yang penuh bijaksana (*fathanah*). Penelitian ini membahas implementasi jurnalisme profetik terhadap produksi berita di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) *Ara Aita* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada subyek penelitian yang ditentukan secara *purposive*, penelitian ini menemukan bahwa LPM *Ara-Aita* telah mengimplementasikan jurnalisme profetik dalam memproduksi berita, meskipun belum secara komprehensif, yakni khususnya aspek nilai *shidiq* yang belum diimplementasikan secara optimal oleh redaksi *Ara-Aita* .

Kata Kunci: Jurnalisme Profetik, Pers Mahasiswa, Produksi Berita

ABSTRACT

Arfan Eka Wijaya, NIM B01217007, 2021, *Implementation of the Value of Prophetic Journalism in News Production at the Ara Aita Student Press Institute*

Internet intervention in the mass media has implications for the transformation of work patterns in the newsroom and the professionalism of journalists in the field. The number of hoax news that is often found in cyberspace is one of the proofs as well as a challenge for journalists today. Departing from these problems, the concept of prophetic journalism is interesting to study, namely journalism which refers to a call to imitate the characteristics of the Prophet Muhammad, such as being honest (*shiddiq*), delivering messages that educate (*tabligh*), trustworthy (*amanah*), and intelligent and wise (*fathanah*). This study discusses the implementation of prophetic journalism on news production at the Ara Aita Student Press Institute (LPM) Faculty of Da'wah and Communication UIN Sunan Ampel Surabaya.

This study uses a qualitative method with a case study approach. By conducting in-depth observations and interviews with purposively determined research subjects, this study found that Ara-Aita LPM has implemented prophetic journalism in producing news, although not yet comprehensively, namely in particular the aspect of shidiq value that has not been implemented optimally by the Ara-Aita redaction.

Keywords: Prophetic Journalism, Student Press, News Production

المُلخَصُ

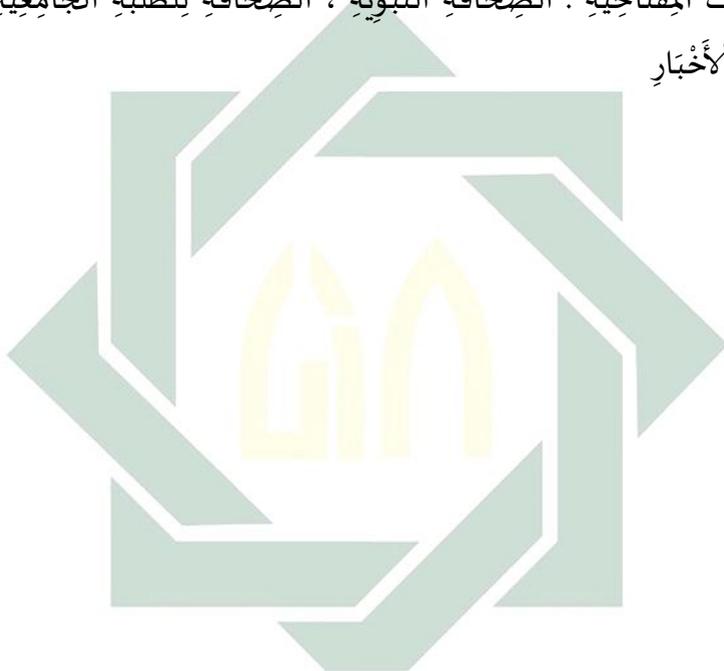
عِرْفَانُ إِيكَا وَيَجَايَا، رَقْمُ التَّسْجِيلِ ٠٧٦.١٢١٧٠.٠B، ٢٠٢١. تَطْبِيقُ
قِيَمِ الصَّحَافَةِ النَّبَوِيَّةِ فِي إِنتَاجِ الْأَخْبَارِ بِمُؤَسَّسَةِ الصَّحَافَةِ "أَرَأَيْتَ"
لِلطَّلَبَةِ الْجَامِعِيَّةِ

تَدخُلُ الْإِنْتَرْنِتِ فِي وَسَائِلِ الْإِعْلَامِ يُؤَثِّرُ عَلَى تَغْيِيرِ أَنْمَاطِ الْعَمَلِ فِي عُرْفَةِ
الْأَخْبَارِ وَاحْتِرَافِ الصَّحَفِيِّينَ فِي الْمَيْدَانِ. وَعِدَّةُ الْأَخْبَارِ الْخَادِعَةِ الَّتِي
غَالِبًا مَا تُوجَدُ فِي الْفَضَاءِ الْإِلِكْتَرُونِي هِيَ أَحَدُ الْبَرَاهِينِ وَالتَّحَدِّيِّ الَّذِي
يُوجِبُهُ الصَّحَفِيُّونَ الْيَوْمَ. انْطِلَاقًا مِنْ هَذِهِ الْقَضِيَّةِ ، فَإِنَّ مَفْهُومَ
الصَّحَافَةِ النَّبَوِيَّةِ مُنِيرٌ لِلْبَحْثِ . وَهِيَ الصَّحَافَةُ الَّتِي تُشِيرُ إِلَى دَعْوَةِ
اتِّبَاعَةِ لِيَصِفَاتِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مِثْلَ الْكَلَامِ الْحَقِّ
(صِدْقٌ) ، وَإِيصَالِ الرِّسَائِلِ التَّرْبَوِيَّةِ (تَبْلِيغٌ) ، جَدِيرَةٌ بِالثِّقَةِ (أَمَانَةٌ).
وَذِكْرِ الْحِكْمَةِ (فَطَانَةٌ).. يُنَاقِشُ هَذَا الْبَحْثُ تَطْبِيقَ الصَّحَافَةِ النَّبَوِيَّةِ
فِي إِنتَاجِ الْأَخْبَارِ بِمُؤَسَّسَةِ الصَّحَافَةِ "أَرَأَيْتَ" لِلطَّلَبَةِ الْجَامِعِيَّةِ بِكَلِيَّةِ
الدَّعْوَةِ وَالْإِتِّصَالِ - جَامِعَةِ سُونَانَ امْبِيلِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ
سورابايا

يَسْتَعِدُّ هَذَا الْبَحْثُ الْمُنْهَجَ الْكَيْفِيَّ مَعَ مَقَارَبَةِ دِرَاسَةِ الْقَضِيَّةِ. مِنْ
خِلَالِ إِجْرَاءِ مُلَاحَظَاتٍ وَمَقَابَلَاتٍ عَمِيقَةٍ لِلْمَوْضُوعَاتِ الْبَحْثِيَّةِ الْمُحَدَّدَةِ
بِشْكَلٍ هَادِيٍّ . وَجَدَتْ هَذَا الْبَحْثِ أَنَّ "أَرَأَيْتَ" قَدْ طَبَّقَتْ الصَّحَافَةَ

النَّبَوِيَّةِ فِي إِنتَاجِ الْأَخْبَارِ ، عَلَى الرَّغْمِ مِنْ أَنَّهَا لَمْ تَكُنْ كَامِلَةً بَعْدُ ، خَاصَّةً
مِنْ جَانِبِ قِيَمَةِ الصِّدِّيقِ الَّذِي لَمْ يُتِمَّ تَطْبِيقُهُ بِشَكْلِ كَامِلٍ مِنْ قَبْلِ
مُحَرَّرِهَا.

الْكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ : الصِّحَافَةُ النَّبَوِيَّةُ ، الصِّحَافَةُ لِلطَّلَبَةِ الْجَامِعِيَّةِ ،
إِنتَاجُ الْأَخْبَارِ



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
F. Definisi Konsep	12
G. Kerangka Teoretik	13
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka	22
1. Jurnalisme Profetik	22
a. Pengertian Jurnalisme Profetik	22
b. Prinsip Jurnalistik	25

c. Unsur-unsur Profetik	26
d. Dimensi Profetik dalam Jurnalistik	30
2. Komunikasi Profetik	32
a. Pengertian Komunikasi Profetik	32
b. Nilai-nilai Komunikasi Profetik	34
3. Produksi Berita	35
4. Peran Ruang Redaksi	37
5. Pers Mahasiswa	40
B. Kajian teoretis	42
1. Teori Faktor Determinasi Isi Media (Shoemaker & Reese).....	42

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Subjek Penelitian dan Teknik Sampling	45
1. Tempat Penelitian	45
2. Waktu Penelitian	45
3. Subjek Penelitian dan Teknik Sampling	45
C. Jenis dan Sumber Data	48
D. Tahap-tahap Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi	50
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi	52
F. Teknik Validasi data	53
G. Teknik Analisis Data	56

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data	59
1. Sejarah Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita	59
2. Profil Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita	61

3. Keanggotaan Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita	62
4. Struktur Organisasi	66
5. Program Kegiatan Lembaga Pers	
Mahasiswa Ara Aita	68
a. Rekrutmen Anggota	68
b. Diklat Jurnalistik Dasar	69
c. Diklat Jurnalistik Lanjutan	71
d. Workshop Jurnalistik	72
B. Analisis Data	74
1. Implementasi Shidiq dalam Jurnalistik	75
a. Akurasi	75
2. Implementasi Amanah dalam Jurnalistik	85
a. Kemampuan	86
b. Kebajikan	87
c. Integritas	89
3. Implementasi Fathanah dalam Jurnalistik	91
a. Aktual dan Faktual	91
b. Objektivitas	92
4. Implementasi Tabligh dalam Jurnalistik	95
a. Membangun dan Menyampaikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar	95
C. Interpretasi Teori	99

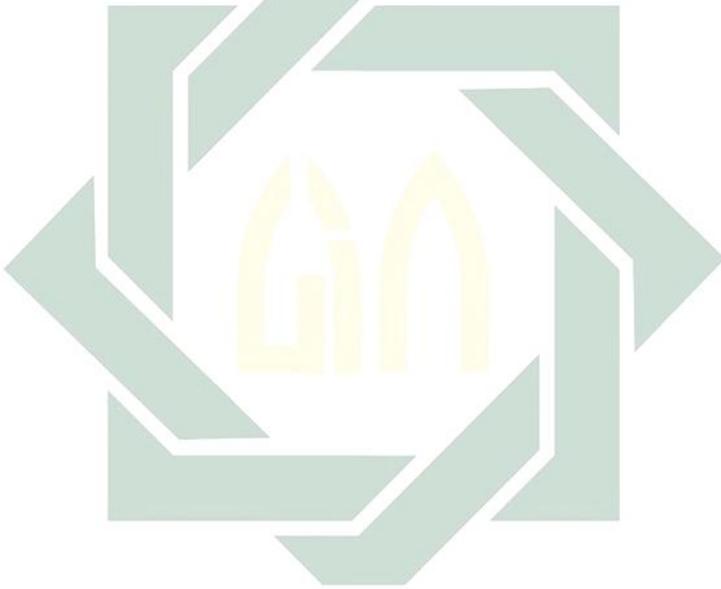
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	------------

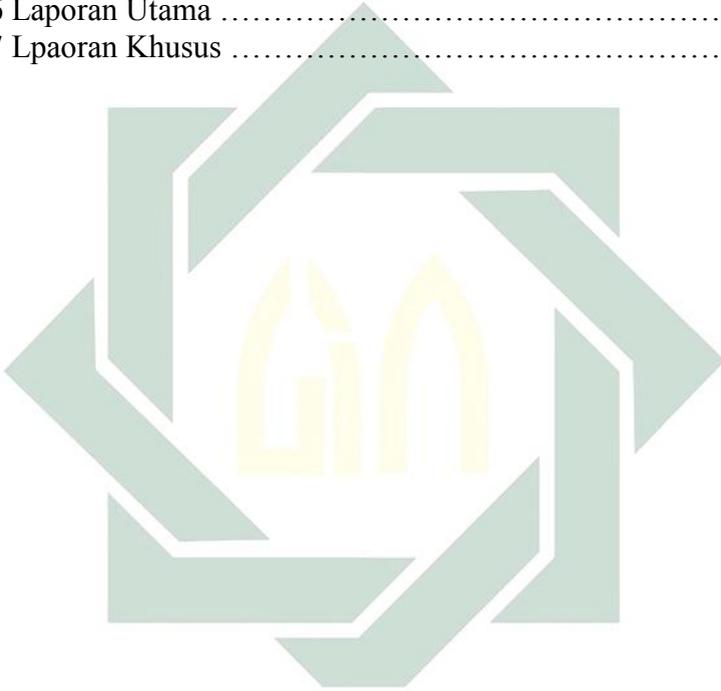
DAFTAR TABEL

1.1 Pedoman Wawancara Semi Struktur	52
1.2 Jenjang Proses Anggota LPM Ara Aita	66
1.3 Program Kegiatan LPM Ara Aita	73
1.4 Indikator Aspek Shidiq	84
1.5 Indikator Aspek Amanah	90
1.6 Indikator Aspek Fathanah	94
1.7 Teknis Penyebaran Berita di LPM Ara Aita	96



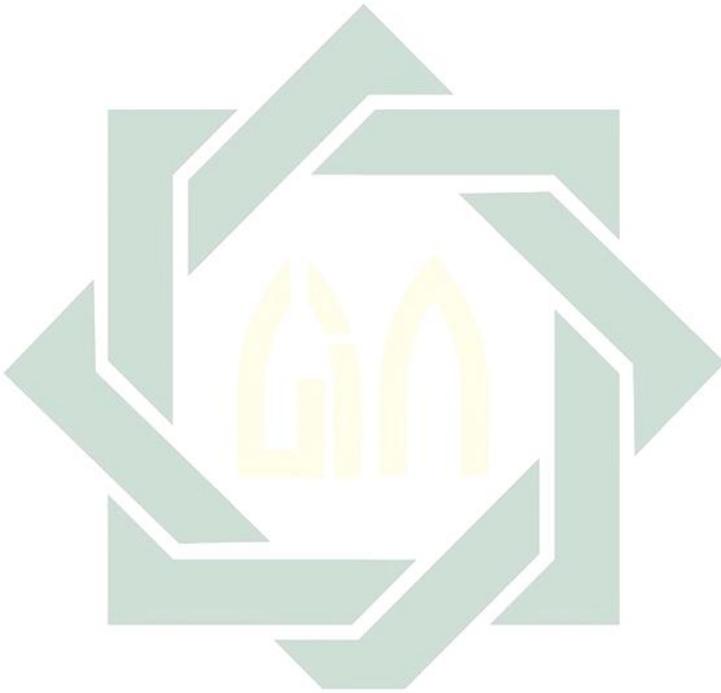
DAFTAR GAMBAR

2.1 Diklat Jurnalistik Ara Aita	71
2.2 Diklat Jurnalistik Lanjutan Ara Aita	72
2.3 Workshop Jurnalistik Ara Aita	73
2.4 Contoh Buletin New News	80
2.5 Tampak Depan dan Belakang Kartu Pers Ara Aita	88
2.6 Laporan Utama	97
2.7 Lpaoran Khusus	97



DAFTAR BAGAN

3.1 Kerangka Teoritik	20
3.2 Alur Proses Redaksi LPM Ara Aita	79
3.3 Alur Penerbitan LPM Ara Aita	81



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah jurnalistik merupakan adaptasi dari bahasa asing. Kata “jurnal” atau dalam bahasa Inggris “*journal*” berasal dari bahasa latin, yaitu “*diurnalis*” yang kiranya dapat diartikan sebagai “harian atau kegiatan sehari-hari”.¹

Secara sederhana, istilah jurnalistik mengarah kepada disiplin keilmuan, sedangkan jurnalis merujuk kepada orang yang melakukan kegiatan jurnalistik. Dari istilah tersebut dapat dipahami bahwa jurnalistik merupakan bagian dari keterampilan, mengumpulkan, menganalisis, menulis, dan menyebarkan informasi.² Selain istilah tersebut, ada istilah yang juga berkembang, yaitu jurnalisme atau *journaaslim*. Makna dari istilah itu adalah lebih kepada aktivitas dan sifat jurnalistik.³ Di sisi lain, jurnalistik adalah pengetahuan tentang penulisan, penafsiran, proses, penyebaran informasi secara umum, serta hiburan umum secara sistematis yang dapat dipercaya dan diterbitkan⁴ serta pekerjaan tetap untuk menyampaikan berita, tafsiran, dan pendapat yang bertolak dari berita.⁵

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), edisi ketiga tahun 2005, termaktub kata jurnalistik dan

¹ Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam*, (Shahara Digital Publishing, Tt), h.3

² Herman RN, dkk, *Jurnalistik Praktis*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), h.28

³ Ibid, h.29

⁴ Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita Artikel & Feature*, (Tangerang: Rumah Pintar Komunikasi, 2015), h.5

⁵ Ibid, h.5

jurnalisme. Jurnalistik dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan persuratkabaran dan kewartawanan. Lebih lanjut, wartawan dapat dikaitkan dengan jurnalis, yaitu orang yang memiliki profesi mengumpulkan dan menulis berita dalam surat kabar dan sebagainya. Sementara jurnalisme adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkannya dalam bentuk surat kabar atau yang lain.⁶

Erik Hodgins menyebutkan bahwa jurnalistik adalah pengiriman informasi dari tempat satu ke tempat yang lain dengan benar, seksama dan cepat. Dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan.⁷

F. Fraser Bond dalam bukunya *An Introduction to Journalism* menyatakan:

“ *Journalism embraces all the forms in which and through which the news and moment on the news reach the public.*” Jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati.⁸

Selain itu, M. Djen Amar juga memberikan pandangannya terhadap pengertian jurnalistik. Jurnalistik adalah usaha memproduksi kata-kata dan gambar-gambar yang dihubungkan dengan proses transfer ide atau gagasan dengan bentuk suara, inilah asal mula jurnalistik secara

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

⁷ www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-jurnalisme-menurut-para-ahli.html, diakses pada Sabtu, 31 Oktober 2020 pukul 19.43 WIB

⁸ Tahrur, Hotman, dan Muhammad Nasir, *Keterampilan Pers Dan Jurnalistik Berwawasan Jender*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019) h.52

sederhana.⁹ Dalam praktiknya, ruang gerak jurnalisme harus diberi kebebasan. Jika jurnalisme telah dijamin untuk menempati ruang kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berorganisasi atau berserikat, maka kebebasan-kebebasan tersebut akan menjadi fondasi penting dalam memelihara dan meningkatkan kualitas demokrasi.¹⁰

Jurnalistik di Indonesia juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah pers di Indonesia yang memiliki tiga kategori, yakni sejarah pers nasional, pers kolonial, dan pers Cina.¹¹ Dalam buku *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, Hamdan Daulay menyebutkan bahwa yang dimaksud pers nasional adalah surat-surat kabar, majalah-majalah yang diterbitkan dalam bahasa daerah atau Indonesia. Pers nasional kemudian diusung oleh orang-orang Indonesia, biasanya oleh kaum pergerakan nasional yang artinya di sini golongan yang memperjuangkan hak-hak bangsa di masa penjajahan.

Selanjutnya, pers kolonial ini menjadi awal dari sejarah pers di Indonesia. Di mana pada tahun 1624, diperkenalkan mesin cetak oleh misionaris gereja protestan. Awalnya mesin cetak tersebut akan dioperasikan untuk mencetak literatur Kristen dan misi *zending* lainnya. Namun, tidak ada sumber daya manusia yang mampu menjalankan mesin tersebut dalam waktu yang lama. Alat percetakan tersebut baru beroperasi setelah kedatangan

⁹ Ibid, h.53

¹⁰ Abdul Wahid, dkk, *Media, Budaya, dan Demokrasi, Dinamika dan Tantangannya di Indonesia Kontemporer*, (Malang: UB Press, 2019) h.34

¹¹ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) h.36

misionaris dari Belanda, yaitu Kornelis Pijl. Setelah mesin percetakan tersebut sudah beroperasi, orang-orang Belanda menggunakan alat tersebut untuk mencetak surat kabar, majalah-majalah baik dalam bentuk bahasa Belanda atau Indonesia demi kepentingan mereka.¹² Sedangkan pers Cina yang dimaksud adalah surat kabar, majalah-majalah dalam bahasa Cina, Belanda juga Indonesia yang diterbitkan penduduk Cina.¹³

Dewasa ini, perlu keakuratan dan keabsahan informasi yang objektif dalam penyampaiannya kepada masyarakat luas. Dr. David Weinberger pada tahun 2009 peneliti dari Harvard University, menyatakan “Transparansi adalah objektivitas baru.” Objektivitas dapat diperjuangkan, tapi hal tersebut memiliki kemungkinan yang kecil. Sebab, tidak selalu diinginkan ditengah kekejaman atau kebiadaban.¹⁴ Di tahun yang sama, mantan Direktur Global News Division BBC, Richard Sambrook, menjelaskan bahwa transparansi, bukanlah objektivitas, tetapi menciptakan kepercayaan di era media baru:

“... saat ini berita harus akurat dan adil, tetapi itu sama pentingnya bagi pembaca, pendengar, dan penonton untuk tahu bagaimana berita tersebut diproduksi, darimana informasi berasal, dan bagaimana cara kerjanya. Kemunculan berita sama

¹² Danil Mahmud Chaniago, dkk, *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8, No. 16, Juli-Desember 2018, h.28

¹³ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) h.37

¹⁴ Ireton, dkk, *Jurnalisme, Berita Palsu, and Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme*, (Unesco Publishing, 2019), h.27

pentingnya dengan penyampaian berita itu sendiri."¹⁵

Menurut Parni Hadi, wartawan mempunyai tugas untuk menyebarluaskan informasi yang merupakan suatu kebaikan dan bertujuan untuk kebaikan, dalam ilmu dakwah hal tersebut disebut *dakwah bil al-Qalam*. Penerapan konsep tersebut bagi Parni Hadi adalah mencerdaskan dan mencerahkan.¹⁶ Konsep tersebut tertuang pada pemikirannya yang kemudian disebut dengan jurnalisme profetik.

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *prophetic*. Artinya adalah kenabian.¹⁷ Dakwah dalam praktik jurnalistik dapat diterapkan dalam konsep jurnalisme profetik (*prophetic journalism*) artinya jurnalisme kenabian. Dalam penerapannya berlandaskan cinta, damai, dan untuk kebaikan seluruh umat manusia, *rahmatan lil Alamin*.¹⁸ Profetik diartikan sebagai menirukan perilaku kenabian atau apa yang dicontohkan oleh para nabi dengan penuh nilai dan etika.¹⁹ Ide pemikiran jurnalisme profetik yang disuguhkan Parni Hadi merupakan bagian dari seruan untuk meneladani sifat Rasulullah SAW, seperti jujur (*shiddiq*), menyampaikan pesan yang mendidik (*tabligh*), terpercaya (*amanah*), dan cerdas yang penuh bijaksana (*fathanah*).²⁰ Dalam karya tulisnya di buku "Jurnalisme

¹⁵ Ibid, h.27

¹⁶ ekbisnews.com/jurnalisme-profetik-jurnalisme-islam/, dikutip pada 04 November 2020 pukul 21.03 WIB

¹⁷ republika.co.id/parni-hadi-luncurkan-buku-jurnalisme-profetik, dikutip pada 05 November 2020 pukul 19.51 WIB

¹⁸ Feri Purnama, *Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme Profetik*, (Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi, Vol 3, 2019), h.36

¹⁹ Ibid, h.36

²⁰ Ibid, h.39

Profetik”, Parni Hadi mengasumsikan bahwa wartawan adalah pewaris tugas nabi dan rasul,²¹ seperti yang dijelaskan dalam al Qur’an Surat Saba ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan kami tidak mengutus Engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Saba: 28).

Dewasa ini, perkembangan teknologi digital membuat maraknya penyebaran informasi *hoax* kepada masyarakat. Pemahaman jurnalisme kenabian Parni Hadi yaitu tidak terbatas pada ajaran agama tertentu, tapi pada seluruh ajaran agama.²² Ia mengungkapkan bukan hanya berita baik dan peringatan yang disampaikan oleh para rasul. Akan tetapi juga menyampaikan kebenaran.²³ Hal tersebut ditegaskan

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا
نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Allah dalam al-Qur’an Surat al- Fathiir ayat 24.

“(Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran) yakni petunjuk (sebagai pembawa berita gembira) bagi orang yang mau menerima kebenaran itu (dan sebagai pemberi peringatan) kepada orang yang tidak mau menerimanya. (Dan tidak ada) (suatu umat melainkan telah

²¹ Ibid, h.39

²² Ibid, h.42

²³ Ibid, h.46

ada) telah lewat (padanya seorang pemberi peringatan) nabi yang telah memberi peringatan kepada mereka.” (QS. Al-Fathiir: 24).

Sekalipun menekankan pentingnya cinta dan damai sebagai landasan, jurnalisme profetik bukan berarti tidak tegas yang membiarkan kejahatan manusia berkembang biak, termasuk korupsi. Namun, jurnalisme profetik menyerukan perang terhadap korupsi dengan menggalakkan “*investigative reporting*”. Jurnalisme profetik berfungsi sebagai informasi, menghibur, mendidik, mengadvokasi, dan memberdayakan publik. Di mana fungsi-fungsi tersebut dapat terwujud, maka diperlukan persayaratan, di antaranya: kebebasan, independensi, kebenaran, keadilan, kesejahteraan, supaya tercipta jagad raya yang damai (*rahmatan lil Alamin*).²⁴

Maka dari itu, jurnalisme profetik adalah proses mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan dan menyiarkan dalam bentuk informasi dengan melibatkan olah fisik, intelektual, dan spiritual untuk melayani publik dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama, dan ideologi.²⁵

Berdasarkan uraian penjelasan dari Parni Hadi yang berbicara tentang jurnalisme profetik, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada wartawan atau jurnalis kampus di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita UIN Sunan Ampel Surabaya dalam menerapkan jurnalisme profetik di dunia

²⁴ Mufidatun Ni'mah, Skripsi: *Penerapan “Jurnalisme Profetik” Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus Uin Walisongo Semarang*, (Semarang, 2018), h.8

²⁵ Imro'atus Syaripah, dkk, *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM), Menggagas Jurnalisme Profetik dalam Infotainment (Studi pada Program Entertainment News Net)*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2019, h.21

kewartawanan, karena selain diberi pengetahuan tentang ilmu jurnalistik, jurnalis kampus Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita UIN Sunan Ampel Surabaya juga telah memberikan pengajaran terkait pentingnya menjadi jurnalis yang dapat menyampaikan kebenaran dan kedamaian demi terwujudnya jurnalisme yang damai.

Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita adalah salah satu organisasi pers dan jurnalistik lingkup fakultas, tepatnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Organisasi ini sudah berdiri sejak tahun 1985 saat UIN Sunan Ampel masih berlabel IAIN Sunan Ampel. Organisasi tersebut menampung minat dan bakat mahasiswa dalam hal tulis menulis, serta pengayaan intelektual sebagai penunjang dan pegangan bagi setiap individu mahasiswa yang tergabung di dalamnya.

Selain itu, di LPM Ara Aita terdapat asupan pengetahuan tentang Diklat Jurnalistik Dasar (DJD), Workshop Jurnalistik, dan Diklat Jurnalistik Lanjutan (DJL). Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, mahasiswa yang tergabung di dalamnya akan diajarkan mengenai dasar jurnalistik, tekni-teknik penggalan data hingga penulisan berita, dan menjadi jurnalis yang berkualitas, dalam hal ini tidak menyebarkan hoax. Dari hasil pelatihan-pelatihan tersebut anggota Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita sangat diwajibkan untuk menghasilkan karya jurnalistik.

Tidak menutup kemungkinan, ada nuansa yang mengarah kepada prinsip jurnalisme profetik, seperti halnya menjadi jurnalis yang memegang prinsip *shidiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti masalah itu dengan judul “Implementasi Nilai

Jurnalisme Profetik Dalam Produksi Berita Di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas terkait dengan masalah “Implementasi Nilai Jurnalisme Profetik Dalam Produksi Berita Di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita” maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana implementasi nilai jurnalisme profetik yang dilakukan jurnalis Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita dalam memproduksi berita?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui penerapan jurnalisme profetik dalam memproduksi berita yang dilakukan jurnalis Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan pengetahuan kepada pembaca, terlebih mata kuliah yang berkaitan dengan jurnalistik. Sebagai bukti bahwa jurnalistik memiliki interpretasi keilmuan yang luas, serta sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dalam mengimplementasikan jurnalisme profetik, khususnya di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang pernah diteliti sebelumnya, baik mengenai jurnalisme profetik maupun lembaga pers mahasiswa Ara Aita. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis.

Skripsi Mufidatun Ni'mah, prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul "**Penerapan Jurnalisme Profetik Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumni UIN Walisongo Semarang.**" Dalam penelitian tersebut, berfokus pada hasil karya jurnalistik wartawan alumni UIN Walisongo Semarang.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa fokus penelitiannya terletak pada proses produksi berita hingga menjadi hasil karya jurnalistik. Sedangkan persamannya terletak pada pembahasan jurnalisme profetik.

Skripsi Lukman Al-Farisi, prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "**Konvergensi Pers Mahasiswa: Studi Kasus Konvergensi Media di Lembaga Pers Mahasiswa Solidaritas dan Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.“ Bahwa dalam penelitian tersebut memiliki topik pembahasan konvergensi media yang terjadi pada ruang lingkup pers mahasiswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah topik pembahasan. Dimana peneliti mengangkat topik mengenai jurnalisme profetik. Selanjutnya, persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah subjek penelitian yang sama, yaitu Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita.

Artikel jurnal vol.15, N0.1, tahun 2014 yang diterbitkan oleh jurnal Tabligh, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, tentang “**Jurnalistik dalam Kemasan Dakwah**“, yang ditulis oleh Andries Kango menyebutkan bahwa hasil daripada penelitian tersebut ialah penerapan jurnalistik yang dianggap penting sebagai alat dakwah.

Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti mengangkat topik yang berkenaan dengan implementasi jurnalisme profetik di sebuah lembaga pers mahasiswa. Kemudian persamaannya adalah adanya sub pembahasan yang sama mengenai jurnalisme Islam.

Artikel jurnal Vol.1 Nomor 2, tahun 2019 yang diterbitkan oleh Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-ranairy Banda Aceh, dengan judul “**Peluang Jurnalisme Dakwah di Era Media Digital**” yang ditulis oleh Arif Ramdan Sulaiman sebagai dosen di instansi tersebut. Pada penelitian artikel jurnal tersebut menghasilkan adanya potensi berdakwah melalui jurnalistik dengan menggunakan media digital.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan yang mengarah kepada penerapan jurnalisme profetik terhadap cara memproduksi berita. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang sama, yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan akhir peneliti adalah artikel jurnal volume 36, No.2, tahun 2016 yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul “**Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism**“ yang ditulis oleh Wahyu Khoiruzaman. Penelitian tersebut menghasilkan banyaknya media cyber yang digunakan sebagai alat dakwah, akan tetapi berolak belakang dengan ajaran agama Islam.

Selanjutnya, peneliti mengangkat pembahasan terkait jurnalisme profetik yang sekaligus menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya terletak pada metode penelitian, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif.

F. Definisi Konsep

Secara etimologis istilah konsep berasal dari bahasa latin, yaitu *conceptum*. Artinya sesuatu yang dipahami.²⁶ Definisi konsep lainnya adalah susunan pernyataan yang saling berkaitan tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan menjadi petunjuk atau dasar dalam melakukan penelitian.²⁷

²⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> diakses pada Selasa, 10 November 2020 pukul 17.16 WIB

²⁷ <https://symbianplanet.net/pengertian-konsep/> diakses pada Selasa, 10 November 2020 pukul 17.20 WIB

Menurut Bahri, konsep merupakan satuan dari arti yang dapat mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri sama.²⁸ Maka dari itu, perlu kiranya memetakan konsep yang menjadi fokus penelitian. Hal itu bertujuan untuk memperjelas interpretasi dan membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dalam judul skripsi ini.

1. Jurnalisme profetik

Dalam buku berjudul *Jurnalisme Profetik*, Parni Hadi mengungkapkan bahwa seorang wartawan perlu mengedepankan profesionalitas jurnalisme profetik yang secara etimologi berasal dari kata (*prophetic*) atau jurnalisme kenabian dengan mengutamakan profesionalitas dan beretika.²⁹ Menjadi wartawan profetik menurutnya adalah wartawan yang mengemban tugas kenabian, diantaranya yakni:

- a. Orang yang tercerahkan (*Enlightened*)
- b. Orang yang terpanggil atau terpilih
- c. Orang yang yakin (*Convinced*)
- d. Orang yang berkhidmat untuk berbuat (*Comitted*)³⁰

Selanjutnya, tugas dan fungsi dari jurnalisme profetik yakni diibaratkan tugas kenabian yang dapat bermanfaat untuk semua orang. Tugas dan fungsi tersebut adalah:

²⁸ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/09/pengertian-konsep-dan-ciri-ciri-konsep-beserta-fungsinya.html> diakses pada Selasa, 10 November 2020 pukul 17.26 WIB

²⁹ Radita Gora, dkk, *Hukum, Etika, dan Kebijakan Media (Regulasi, Praktik, dan Teori)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) h.197

³⁰ Ibid, h.197

- a. Mengungkapkan kebenaran
- b. Menegakkan keadilan
- c. Mendukung terciptanya kesejahteraan
- d. Menciptakan perdamaian
- e. Menjunjung kemanusiaan universal.³¹

Hal di atas merupakan pemaparan interpretasi dari jurnalisme profetik yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan praktik jurnalistik. Bahwa dalam interpretasi jurnalisme profetik yang dimaksudkan adalah menggunakan definisi Parni Hadi, yaitu merupakan bagian dari seruan untuk meneladani sifat Rasulullah SAW, seperti jujur (*shiddiq*), menyampaikan pesan yang mendidik (*tabligh*), terpercaya (*amanah*), dan cerdas yang penuh bijaksana (*fathanah*).

2. Produksi Berita

Dalam proses produksi berita ada tiga bagian inti yang menjadi pijakan untuk menerbitkan berita. Tiga bagian inti tersebut adalah:

- a. Pra Produksi

Pada bagian ini perlu melakukan rapat redaksi, kemudian penentuan topik sebelum akhirnya membentuk jaringan komunikasi (JARKOM) untuk memetakan target narasumber.

- b. Produksi

Pada saat produksi, jurnalis yang bertugas akan turun ke lapangan untuk melakukan wawancara,

³¹ Ibid, h.198

pengamatan di lokasi peliputan, dan mencari *literature* terkait.

c. Pasca Produksi

Setelah melaksanakan produksi, di tahap pasca produksi ini hanya tinggal menuliskan di media, baik media konvensional ataupun kontemporer.³²

G. Kerangka Teoretik

1. Komunikasi Profetik

Ada tiga nilai komunikasi profetik yang menjadi pondasi tujuan saat menerapkan komunikasi profetik.

a. Humanisasi

Humanisasi adalah upaya untuk memanusiakan manusia.³³ Pencetus awal ilmu sosial profetik, Kuntowijoyo mendefinisikan humanisasi dengan melihat lawannya yakni dehumanisasi.

b. Liberasi

Liberasi sama seperti upaya pembebasan. Akan tetapi, Kuntowijoyo membatasi bahwa liberasi dalam ilmu sosial profetik adalah liberasi dalam konteks ilmu, bukan liberasi

³² <https://www.slideshare.net/firdaus999/memahami-proses-produksi-berita> diakses pada Rabu, 25 November 2020 pada pukul 03.39 WIB

³³ Holy Rafika Dhona, *Komunikasi Profetik (Perspektif Profetika Islam dalam Komunikasi)*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), h.74

seperti ideologi atau politik praktis.³⁴ Liberasi memiliki empat sasaran, yakni upaya pembebasan sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang dianggap mendominasi.

c. Transendensi

Transendensi adalah usaha memberikan makna spiritual pada setiap Tindakan. Dengan demikian, transendensi adalah mengikat tindakan humanisasi dan liberasi dalam satu tujuan yang jelas, yakni iman kepada Allah Swt.³⁵

2. Jurnalisme Profetik

Jurnalisme profetik adalah proses mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan dan menyiarkan dalam bentuk informasi dengan melibatkan olah fisik, intelektual, dan spiritual untuk melayani publik dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama, dan ideologi.³⁶

Perlu diketahui bahwa jurnalisme profetik (*propecthic journalism*) merupakan salah satu bentuk jurnalisme yang semata-mata tidak menulis atau melaporkan berita dan peristiwa secara lengkap, akurat, bertanggung jawab, dan jujur. Akan tetapi, jurnalisme

³⁴ Ibid, 76

³⁵ Ibid, 77

³⁶ Imro'atus Syaripah, dkk, *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM), Menggagas Jurnalisme Profetik dalam Infotainment (Studi pada Program Entertainment News Net)*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2019, h.21

profetik akan menjawab transformasi berdasarkan etika profetik.³⁷

Peneliti Amerika, Doug Underwood, menggambarkan apa yang dia sebut “jurnalisme profetik atau kenabian,” bahwa ada kemiripan antara “jurnalisme kenabian” di Indonesia dan Amerika Serikat, tetapi juga ada perbedaan utama.

Pada keduanya, ada penekanan pada keadilan dan pengaruh yang merusak materialisme. Namun, dalam penggunaan istilah itu di Amerika, kenabian diartikan sebagai ‘keberatan’ atau mengatakan ‘kebenaran menyakitkan tentang kondisi ... masyarakat’, begitupun peringatan terkait konsekuensi mengerikan bagi mereka yang tidak berhati-hati.³⁸

Namun di Indonesia, “jurnalisme kenabian” cenderung dipahami sebagai istilah yang mengandung cita-cita atau menjadi sejenis wartawan yang perilakunya mirip Nabi Muhammad.³⁹

3. Produksi Berita

Proses produksi berita sangat mendahulukan kecepatan dalam kegiatan dalam produksi maupun penyajian hasil karyanya kepada *audience*. Informasi atau pesan yang disampaikan kepada khalayak harus faktual,

³⁷ <https://nasional.kompas.com/read/2011/02/09/04424669/jurnalisme.profetik.panggilan.pers.masa.depan> diakses pada Selasa 10 November 2020 pukul 17.41 WIB

³⁸ Janeet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2018) h.233

³⁹ Ibid, h.233

aktual dan mengandung nilai penting serta menarik untuk dikonsumsi khalayak. Terlebih dalam proses produksi berita yang sifatnya *timeconcern* (terikat dengan waktu), proses perencanaan, proses produksi serta editingnya harus cepat karena mengejar nilai aktualitas berita.⁴⁰

Proses produksi berita adalah tahapan yang harus dilalui dalam menyajikan berita.⁴¹ Ada beberapa tahap dalam proses produksi berita, yakni:

a. Perencanaan Berita (*News Planning*)

Efektivitas penyajian berita dapat dimulai dari perencanaan berita. Perencanaan berita tersebut dapat merujuk pada nilai berita terlebih dahulu, kemudian merujuk kepada topik, tempat dan waktu.

b. Pengambilan Berita (*News Hunting atau News Gathering*)

Dalam tahap ini, para jurnalis mulai terjun ke lapangan untuk mencari informasi terkini yang akan dijadikan bahan berita.

c. Penulisan Berita (*News Writing*)

Bahan berita yang telah didapatkan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan untuk disajikan kepada *audience*.⁴²

Sedangkan berita adalah pesan yang diuraikan dan suatu pengetahuan yang isinya perlu dipahami secepatnya oleh pembaca.⁴³ Dalam jurnalistik, berita

⁴⁰ J. B. Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.143.

⁴¹ Fenny Thresia, dkk, *Jurnalistik Dasar Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Pen Fighter, 2020), h.57

⁴² Ibid, h.57

⁴³ A.M. Dewabrata, *Kalimat Jurnalistik; Panduan Mencermati Penulisan Berita*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004) h.32

menurut jenisnya dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *elementary*, *intermediate*, *advance*.⁴⁴

Dalam kelompok berita *elementary* (dasar) adalah pelaporan berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*) dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*). Berita *intermediate* (lanjutan) meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*), dan pelaporan karangan khas (*features story news*). Sedangkan pelaporan mendalam (*indepth reporting*), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*) masuk ke dalam kategori *advance* (mahir).⁴⁵

4. LPM Ara Aita

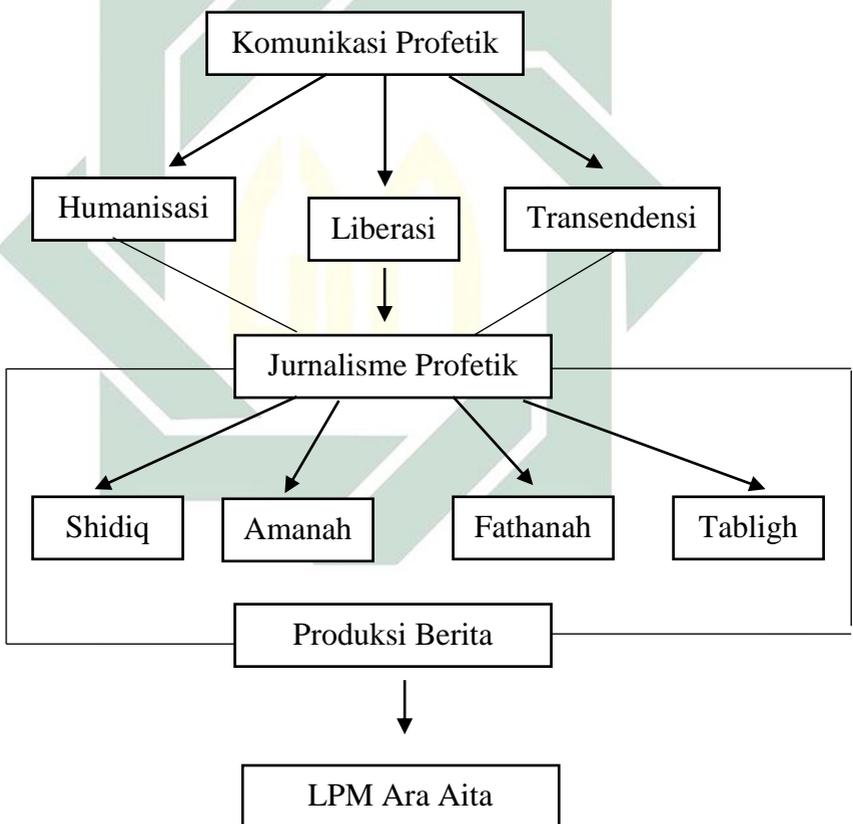
LPM Ara Aita adalah organisasi yang menjalankan tugas jurnalistik. Sesuai dengan kaidah dan pengetahuan jurnalistik, anggota LPM Ara Aita ketika ingin membuat karya jurnalistik dimulai dari perencanaan sebelum turun lapangan untuk tahapan peliputan dan kemudian pelaporan.

Perencanaan dirangkai dalam rapat tema bahasan dan penyusunan *outline* yang akan diangkat menjadi tulisan. Setelah itu turun lapangan untuk wawancara sesuai dengan *outline* yang sudah dirangkai dalam perencanaan liputan. Hasil dari turun lapangan kemudian dijadikan pelaporan dalam bentuk tulisan artikel berita.

⁴⁴ Andi Rannu, dkk, *Teknik Mencari & Menulis Berita*, (Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2019) h.15

⁴⁵ Ibid, h.16

Dari beberapa karya jurnalistik yang diproduksi oleh LPM Ara Aita, peneliti mengambil satu produk jurnalistik yang dari setiap terbitannya beberapa rubrik mencerminkan jurnalisme profetik, yaitu majalah. Dalam majalah hasil terbitan LPM Ara Aita terdapat beberapa rubrik yang mengandung unsur jurnalisme profetik, yaitu Laporan Utama dan Laporan Khusus.



Bagan 3.1 Kerangka Teoretik

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, dalam proposal penelitian ini memberi gambaran secara sistematis yang terdiri sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu.
- BAB II: Kajian teoritik yang berisi definisi konsep dan kerangka teoritik.
- BAB III: Metode Penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV: Memuat sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.
- BAB V: Penutup yang memuat kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Jurnalisme Profetik

a. Pengertian Jurnalisme Profetik

Pengertian jurnalistik menurut bahasa Perancis yaitu *du jour* atau *journal* yang bermakna catatan harian. Apabila dalam kamus bahasa Inggris, jurnalistik berasal dari kata *journal* diartikan sebagai pelaporan, pencatatan kejadian atau penulisan. Sedangkan secara istilah, definisi jurnalistik menurut beberapa ahli adalah suatu keahlian praktis, mengolah bahan yang didapatkan kemudian mengedit sebuah berita untuk ditayangkan dalam majalah atau surat kabar.⁴⁶

Dari definisi tersebut, maka jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam mencari data kemudian diolah menjadi sebuah berita, selanjutnya disunting atau diedit terlebih dahulu oleh editor sebelum ditayangkan dan disebarluaskan kepada khalayak. Berdasarkan media yang digunakan, jurnalistik dapat dibagi menjadi tiga, yakni:⁴⁷

- 1) Jurnalistik cetak, seperti majalah, koran, buletin, tabloid, majalah.

⁴⁶ Ahmad Qarib, dkk, *Jurnalistik Islam*, (Yogyakarta: Guepedia, 2019) h.7

⁴⁷ Ahmad Qorib, dkk, *Pengantar Jurnalistik*, (Yogyakarta: Guepedia, 2019) h.15

- 2) Jurnalistik elektronik, seperti radio dan televisi
- 3) Jurnalistik internet yang merupakan segala aktivitas jurnalisme yang ditulis melalui media internet seperti portal, website, blog, forum, mailing list, newsletter.

Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu proses, teknik, dan ilmu. Berikut masing-masing penjelasan dari ketiga poin yang merupakan sudut pandang jurnalistik dari segi konseptual, yaitu:⁴⁸

- a) Sebagai proses, jurnalistik yakni aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa yang dilakukan oleh jurnalis.
- b) Sebagai teknik, jurnalistik merupakan suatu keahlian atau keterampilan dalam menulis karya jurnalistik termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa dan wawancara.
- c) Sedangkan sebagai ilmu, jurnalistik ialah kajian mengenai pembuatan dan penyebaran mengenai informasi (peristiwa, opini, pemikiran, dan ide) melalui media massa.

Sedangkan jurnalisme profetik ialah salah satu dari bentuk jurnalisme yang tidak hanya menulis dan melaporkan berita saja. Akan tetapi, jurnalisme profetik memberikan petunjuk ke arah perubahan berdasarkan cita-cita profetik moral dan idealisme yang memiliki

⁴⁸ Ibid, h.21

basis etik.⁴⁹ Kata profetik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *prophetic*. Artinya adalah kenabian.⁵⁰ Rasulullah Muhammad SAW menerapkan 3 konsep etika kepemimpinan dalam menyebarkan agama Islam, yaitu pemimpin yang bermoral, bertanggung jawab, dan bertaqwa.⁵¹ Selain itu, Rasulullah Muhammad SAW juga pemimpin yang menjadi tauladan umat Islam yang dikaruniai empat sifat utama, yaitu: *Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah*.⁵² Empat sifat Rasulullah Muhammad SAW tersebut kemudian dikatakan oleh dewan pers menjadi keharusan yang harus dimiliki oleh wartawan yang berintegritas. Sebab, seorang wartawan perlu kejujuran, dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan atau amanah, memiliki kemampuan dalam mengolah data, dan menyampaikannya dengan benar tanpa ada yang disembunyikan.⁵³ Dimana pada hasil akademis lainnya, Parni Hadi menegaskan kembali bahwa seruan untuk meneladani sifat Rasulullah SAW, seperti jujur (*shiddiq*), menyampaikan pesan yang mendidik (*tabligh*), terpercaya (*amanah*), dan cerdas yang penuh bijaksana (*fathanah*) perlu diterapkan pada wartawan.

⁴⁹ Asti Musman, dkk, *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*, (Anak Hebat Indonesia, 2017) h.24

⁵⁰ republika.co.id/parni-hadi-luncurkan-buku-jurnalisme-profetik, dikutip pada 05 November 2020 pukul 19.51 WIB

⁵¹ Ishak, S., *Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad SAW (Ethical Leadership Model Based on Prophet Muhammad PBUH Biography)*. *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 2011, 3(2), h.23-44

⁵² Sakdiah, S., *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol.1, 2016, h.22

⁵³ <https://www.republika.co.id/berita/qhptm8366/wartawan-harus-memiliki-empat-sifat-nabi-saw> diakses pada 12 Juli 2021 pukul 16.51 WIB

b. Prinsip Jurnalistik

Dalam jurnalistik terdapat empat pilar yang merupakan pegangan atau prinsip keilmuan jurnalistik. Keempatnya adalah laku wartawan, manajemen ruang redaksi, reportase atau liputan, dan penulisan.⁵⁴ Berikut ini penjabaran dari keempat prinsip tersebut.

1) Laku Wartawan

Laku wartawan ini dapat dikatakan untuk menjalankan profesinya secara profesional. Dalam istilah agama, laku atau etika ini disebut juga akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang mencerminkan sesuatu dengan mudah tanpa adanya paksaan.⁵⁵ Tentu etika jurnalistik ini sudah diatur dalam Kode etik Jurnalistik (KEJ).

2) Manajemen Ruang Redaksi

Dalam manajemen ruang redaksi, selain menjadi tanggung jawab jurnalis juga diberikan pengetahuan bagaimana mengelola suatu lembaga media. Baik media itu sebagai institusi industri atau bagian bisnis.

⁵⁴ Azwar, 4 Pilar Jurnalistik, (Prenada Media, 2018), h.23

⁵⁵ Ipop S, 28 *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h.1

3) Reportase atau Liputan

Reportase ialah kegiatan meliput berita dari pihak narasumber, yang kemudian ditulis dalam naskah berita dan dipublikasikan.⁵⁶ Ada hal-hal yang perlu disiapkan seperti melakukan kajian terlebih dahulu melalui referensi yang ada terhadap apa yang hendak diliput.

4) Penulisan

Dalam menulis berita pada dasarnya adalah fenomena, jadi tidak perlu banyak berasumsi. Tulislah hasil liputan dengan silet Ockham, yang mana menurut Parakitri T. Simbolon adalah bersahaja dan bersahajalah, tidak perlu mengada-ngada.

c. Unsur-unsur Profetik

1. Shidiq

Syaikh As-Sa'di mengartikan shidiq adalah orang yang jujur dalam perkataan, perbuatan, keadaan, membenarkan semua perintah Allah, sehingga ilmu yang dimiliki meresap dan berpengaruh ke dalam hati.⁵⁷ Dari konteks definisi jurnalistik, shidiq dapat diartikan sebagai kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang

⁵⁶ Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reortase Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 50

⁵⁷ Tafsir As-Sa'di, h.519

dilakukan. Jujur juga mempunyai kesamaan dengan fakta yang ada.⁵⁸

Berkaitan dengan itu, Rasulullah SAW bersabda: *“Hendaknya kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kalian kepada kebajikan. Dan kebajikan itu menunjukkan kalian jalan ke surga.”* (HR. Muslim). Sementara Imam Al-Ghazali memberi penegasan bahwa orang yang *shidiq* selain mendapatkan kenikmatan yang besar dan kemuliaan di sisi Allah, mereka juga diberikan oleh Allah SWT kewenangan dalam memberi syafa’at pada hari akhir kelak.⁵⁹

2. Amanah

Menurut Ibnu Katsir, amanah adalah semua tugas atau pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia. Dari segi bahasa, amanah berasal dari bahasa arab yang berarti aman, jujur, atau dapat dipercaya.⁶⁰ Apabila ditinjau dari segi Islam (al-Qur’an dan Hadis), amanah dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Salah satunya dari al-Qur’an surat Al-baqarah ayat 283, bahwa amanah sebagai hutang atau janji yang harus ditunaikan. Sedangkan dari hadis, amanah dapat ditemui dalam hadis tentang

⁵⁸ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) h.89

⁵⁹ Almunadi, *Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab*, Jurnal Ilmu Agama, No.1, 2016, h.128

⁶⁰ Agung, dkk., *Jurnal Psikologi: Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Vol.43 No.3, 2016, h.195

amanah, misalkan, “*Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil) menoleh ke kiri dan ke kanan (karena yang dibicarakan itu rahasia, maka itulah amanah (yang harus dijaga).* (HR. Abu Dawud).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanah memiliki tiga sudut pandang. Pertama, berkaitan dengan hubungan kepada Allah, kedua berkaitan dengan dimensi antar manusia, ketiga berkaitan dengan diri sendiri.⁶¹

3. Fathanah

Fathanah yang mempunyai makna cerdas. Cerdas disini dapat dikaitkan kepadafungsi dan peran yang diemban saat bertugas.⁶² Yusuf Qardhawi mengartikan fathanah adalah bijaksana dalam segala sesuatu sikap, perkataan, dan perbuatan.⁶³ Sementara dari tokoh yang lain, K.H. Toto Tasmara mendefinisikan fathanah sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, makna tersebut merujuk pada dimensi mental yang mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat diartikan bahwa fathanah merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama kecerdasan spiritual.⁶⁴

⁶¹ Ibid, h.195

⁶² Azzah Nor Laila, <https://ftk.unisnu.ac.id/meneladani-sifat-rasulullah-dengan-spirit-living-tradition/> diakses pada 22 Juni 2021 pukul 11.40 WIB

⁶³ Dikutip oleh Yusuf Qardhawi, *Kiat Sukses Mengelola Zakat*, penerjemah: Amuni Sultan (Jakarta: Media Dakwah, 1997) h.45

⁶⁴ Toto Asmara, *Kecerdasan Rohaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) h.212

Seseorang yang memiliki sifat fathanah, keputusannya menunjukkan keahlian sebagai professional yang didasarkan dengan sikap moral dan akhlak yang luhur.

4. Tabligh

Tabligh ialah mengajak dan memberikan contoh kepada orang lain agar memiliki keinginan untuk berbuat yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Secara bahasa, ada beberapa pendapat mengenai definisi tabligh yang dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya adalah pendapat Hamka yang mengartikan tbligh sebagai penyampaian dan seruan. Sedangkan menurut Asmuni Syukir berpendapat bahwa tabligh memiliki kandungan arti menyampaikan atau penyampaian. Apabila merujuk pada definisi terminologis, Hadi dalam Bandaro berpendapat bahwa tabligh merupakan menyampaikan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah kepada umat manusia melalui lisan dan tulisan.⁶⁶

⁶⁵ Imelda Rahma, <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4499161/tabligh-adalah-bentuk-dakwah-islam-yang-damai-berikut-penjelasan-nya> diakses pada 22 Juni 2021 pukul 11.34 WIB

⁶⁶ Marhen, *Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Mubaligh*, *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan Fakultas Ushuludin Adan dan Dakwah IAIN Batusangkar*, Vol 2, No.1, 2018, h.68

d. Dimensi Profetik Dalam Jurnalistik

Profetik dalam konteks praktik jurnalistik dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, aspek pelakunya. Kedua, aspek niat. Ketiga, aspek sarana atau cara mencampainya. Ketiga aspek inilah yang dapat dan atau akan menentukan produk jurnalistik yang diproduksi.⁶⁷

1) Aspek pelaku

Dimensi profetik dalam aspek perilaku dapat merujuk pada empat karakter yang diterapkan Nabi Muhammad yang harusnya dimiliki oleh setiap jurnalis muslim. Seperti *shidiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*.

Shidiq dalam konteks jurnalistik akan mempengaruhi semua aktivitasnya dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan suatu berita.

Amanah dalam konteks jurnalistik, seorang jurnalis harus dapat menyampaikan sesuatu dengan benar dan apa adanya tanpa rekayasa atau manipulasi serta mendistorsi fakta.

Tabligh dalam konteks jurnalistik, *tabligh* mengacu pada keharusan para jurnalis untuk memastikan bahwa kebenaran atau fakta yang didapatkan disebarluaskan tanpa adanya perubahan fakta sedikitpun. Ia juga harus

⁶⁷ Ahmad Qorib, dkk, *Jurnalistik Islam*, (Yogyakarta: Guepedia, Tt) h.15

memastikan bahwa tidak ada yang disembunyikan dari publik.

Fathanah dalam konteks jurnalistik, para jurnalis dituntut memiliki kecerdasan dan wawasan luas agar dapat menganalisa, mengamatinya, mengolah data, dan menyampaikannya kepada masyarakat secara jelas, cepat, dan tepat.

2) Aspek Niat

Dalam konteks jurnalistik, niat akan menjadi pondasi sebagai penentuan dari tujuan kerja jurnalistik. Dengan niat, aktivitas para jurnalis dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan kepada khalayak luas akan memiliki corak tersendiri.⁶⁸

3) Aspek Sarana

Sarana menjadi bagian aspek terpenting dalam kinerja jurnalistik untuk mencapai tujuan. Aspek sarana memiliki perbedaan dengan aspek pelaku. Perbedaannya ialah terletak pada proses dan hasil. Aspek pelaku lebih mengarah kepada bagaimana seorang jurnalis berproses pada saat mencari atau menggali informasi. Sedangkan pada aspek ini, dapat dibilang adalah hasil yang diharapkan dari penerapan poin-poin pada aspek pelaku. Ketika mencari dan menyusun fakta,

⁶⁸ Ahmad Qorib, dkk, *Jurnalistik Islam*, (Yogyakarta: Guepedia, Tt) h.16

seorang jurnalis akan memastikan bahwa data dan fakta yang terkumpul adalah benar.⁶⁹

Hal ini dilakukan tentunya untuk menghindari terjadinya hoax atau *kadzib*, *ghibah*, fitnah, dan adu domba. Melalui aspek ini, produk jurnalistik yang dihasilkan akan memiliki substansi yang sesuai dengan fakta tanpa sedikitpun melakukan rekayasa fakta.

2. Komunikasi Profetik

a. Pengertian Komunikasi Profetik

Istilah komunikasi telah menjadi semacam *portmanteau*⁷⁰ atau istilah yang terbentuk dari dua kata. Kata komunikasi dapat ditinjau dalam bahasa latin, yaitu *communicatio* atau *communic*, yaitu kata *com* (bersama) dan *munis* (diikat). Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah komunikasi dapat disebut semacam *portmanteau*.

Secara etimologi, berkomunikasi dapat mengandung unsur bersama-sama.⁷¹ Maksud bersama disini ialah dalam arti pemahaman, dan pemaknaan terhadap suatu objek atau pesan yang disampaikan. Menurut Harold D. Laswell, salah satu peletak ilmu komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai ‘siapa mengatakan apa kepada siapa dan menggunakan saluran apa serta dampaknya apa.’

⁶⁹ Ibid, h.17

⁷⁰ Turner, *Pengantar Teori Komunikasi 1*, (Salemba, n.d) h.5

⁷¹ Ahmad Sultra Rustan & Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Sleman: Deepublish, 2017) h.27

Sementara Shannon mendefinisikan komunikasi sebagai proses pikiran seseorang untuk mempengaruhi pikiran orang lain. Menurutnya, komunikasi dapat mempengaruhi semua aspek dengan satu pikiran dapat mempengaruhi orang lain. Tidak hanya mencakup tulisan dan pidato lisan, tetapi juga musik, seni gambar, dan sebenarnya mencakup semua perilaku manusia.⁷²

Sedangkan profetik, dalam Kamus Ilmiah Populer berarti kenabian.⁷³ Kata profetik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *prophetic* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada didalam diri seorang nabi.⁷⁴

Maka dari itu, komunikasi profetik adalah upaya untuk menjadikan fungsi kenabian sebagai paradigma dalam praktik dan teori komunikasi. Pemahaman ini adalah penjelasan pertama mengenai komunikasi profetik berdasarkan pada bagaimana kemunculan istilah profetik di Indonesia serta kemunculannya dalam disiplin komunikasi Indonesia.⁷⁵ Dengan demikian, komunikasi profetik sah saja apabila diartikan sebagai komunikasi kenabian. Namun, ia memiliki makna yang tidak berhenti hanya pada mencontoh nabi dalam berkomunikasi atau dakwah Islam. Akan tetapi, komunikasi profetik berbeda

⁷² Brent D. Rubent & Lea P Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, edisi 5 cetakan 1, penerjemah Ibnu Hamad, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013) h. 43

⁷³ Harapan, Kamus Ilmiah, 551

⁷⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003) h.452

⁷⁵ Holy Rafika Dhona, *Komunikasi Profetik; Perspektif Profetika Islam Dalam Komunikasi*, (Yogyakarta: UII Press, 2020) h.3

dengan komunikasi dakwah. Komunikasi profetik memiliki usaha untuk meneladani tujuan kenabian.

b. Nilai-nilai Komunikasi Profetik

Ilmu sosial profetik adalah ilmu yang didasari oleh nilai profetik Islam. Nilai yang dimaksud adalah humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minunabillah*). Sebelum membahas masing-masing definisi dari ketiga nilai tersebut, Kuntowijoyo pernah menyatakan “Liberisme mementingkan humanisasi, sementara Marxisme mementingkan liberasi dan kebanyakan agama mementingkan dimensi transendensi.”⁷⁶

Perlu diketahui, ketiga nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri meskipun dapat dimengerti secara terpisah. Pertama, humanisasi adalah upaya untuk memanusiakan manusia.⁷⁷ Kuntowijoyo sendiri lebih sering mendefinisikan humanisasi dengan melihat lawannya dehumanisasi. Dehumanisasi adalah penurunan manusia dari martabat kemanusiaan. Artinya, humanisasi membawa konsep untuk menerima perbedaan dan keberagaman dari masyarakat yang memiliki sifat majemuk.

Kedua, liberasi adalah upaya pembebasan. Namun, Kuntowijoyo membatasi kalau liberasi dalam konteks ini adalah liberasi dalam konteks ilmu. Liberasi memiliki empat sasaran dalam upaya pembebasan, yakni upaya pembebasan dalam sistem pengetahuan, sistem sosial,

⁷⁶ Ibid, h.70

⁷⁷ Ibid, h.75

sistem ekonomi dan sistem politik yang dianggap dominan.

Upaya dalam sistem pengetahuan yaitu sebagai langkah pembebasan ilmu pengetahuan yang hanya bersifat materialistis dan dari dominasi struktur kelas sosial dan gender. Selanjutnya, upaya dalam sistem sosial misalnya membantu umat untuk bertransformasi dari sosial agraris ke sosial yang sesuai jaman industri. Upaya pembebasan sistem ekonomi menyoal pada ketidakadilan ekonomi, sedangkan pembebasan sistem politik membebaskan dari sistem politik otoritarian, dictator dan feodalisme.

Ketiga, transendensi adalah upaya memberi makna spiritual pada setiap Tindakan. Dalam Islam, transendensi merupakan upaya keberigamanan. Dengan demikian, transendensi adalah mengikat tindakan humanisasi dan liberaasi dalam satu tujuan, yakni iman kepada Allah Swt.⁷⁸

3. Produksi Berita

Dalam membuat sebuah berita yang layak dikonsumsi oleh publik, tentunya harus melengkapi tahapan yang sesuai dengan ketentuan membuat suatu berita. Sebab, berita yang memiliki nilai validitas yang tinggi, pasti akan memproduksi berita sesuai tahapan dalam produksi berita. Tahapan-tahapan dalam memproduksi berita menurut J.B Wahyudi dapat dirinci sebagai berikut:

⁷⁸ Ibid, h.76-77

a. Ide Peliputan

Ide peliputan dapat digagas ketika rapat redaksi. Rapat redaksi biasanya diikuti oleh pemimpin redaksi, wartawan, fotografer, dan kordinator liputan. Pembahasan dalam rapat redaksi biasanya ialah informasi apa yang harus didapatkan, gambar yang seperti apa, dan siapa yang menjadi target narasumber wawancara.

b. Peliputan

Peliputan merupakan aksi setelah dilakukan perencanaan liputan pada saat rapat redaksi. Tentunya, hal tersebut sudah disepakati oleh wartawan, fotografer, dan kordinator liputan. Wartawan yang bertugas akan terus mencari bahan berita yang dibantu oleh kordinator peliputan.

c. Pembuatan Naskah

Hasil peliputan di lapangan kemudian diolah menjadi sebuah naskah yang layak dan valid. Dalam pembuatan naskah, tulisan yang dibuat disesuaikan dengan jenis berita. Wartawan akan memilih kata dan susunan kalimat yang tepat sesuai aturan bahasa Indonesia.

Setelah mengolah naskah, wartawan harus menyiapkan gambar yang mendukung laporannya. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi kesalahpahaman dengan editor.

d. Penyuntingan Naskah dan Gambar

Pada tahap ini, bagian yang bertugas adalah editor. Seringkali editor memeriksa kembali laporan

yang ditulis oleh wartawan. Editor akan memeriksa mulai dari segi teknisnya, struktur kalimat, susunan kata, sampai pilihan kata. Editor berhak mengubah dan menggantinya apabila terdapat tulisan yang *klise* atau *typo*.

Dalam menyelesaikan tugasnya, editor perlu bekerja sama dengan wartawan yang menulis laporan tersebut. Tujuannya ialah agar apa yang didapatkan di lapangan tidak berubah. Fakta yang didapatkan supaya tidak berbeda dengan yang sebenarnya.

e. Penerbitan atau Penayangan

Apabila editor telah menyelesaikan tugasnya, maka langkah selanjutnya adalah penayangan hasil laporan. Penayangan ini bertujuan sesuai dengan fungsi dasar media, yaitu memberikan dan menyajikan informasi yang layak kepada khalayak seluas-luasnya.

Kemudian bagian publikasi yang biasanya bertugas untuk menayangkan sebuah berita. Bagian publikasi ini bisa saja mengecek kembali hasil yang telah disunting oleh editor.

4. Peran Ruang Redaksi dalam Produksi Berita

Memproduksi berita diperlukan beberapa proses dalam mengolahnya sebelum benar-benar menjadi sebuah berita yang sudah memenuhi kriteria untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Salah satu diantaranya ialah pemrosesan pada ruang redaksi. Pada bagian ini, dapat dikatakan menjadi bagian yang krusial dalam sebuah penerbitan berita.

Ruang redaksi memiliki kaitan dengan perspektif organisasi media yang biasanya terkait dengan suatu teknis

yang menjadi acuan dalam keredaksian di media.⁷⁹ Seperti halnya, penentuan isu dan *angle* berita, *news value*, memperbaiki kesalahan-kesalahan faktual, menghindari kontradiksi, memperbaiki kesalahan ejaan (tanda baca, tatabahasa, angka, nama, dan alamat), menyesuaikan gaya bahasa, menghindari dari unsur-unsur penghinaan, arti ganda dan tulisan yang mencuakkaan (*bad taste*), melengkapi tulisan dengan bahan-bahan tipografi (missal anak judul atau subjudul), penentuan judul yang menarik, menulis keterangan gambar atau *caption*, serta kebiasaan melakukan peliputan dan penentuan gaya penulisan.

Selain hal tersebut, ruang redaksi tentu merupakan tempat dimana manajemen redaksi itu telah ditetapkan. Manajemen redaksi menjadi salah satu poin penting yang terdapat di ruang redaksi (*newsroom*). Manajemen dibentuk untuk mencapai tujuan organisasi yang jelas dan tepat. Beberapa tugas yang harus dijalankan itu merupakan fungsi untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Luther Gulick menyebut fungsi manajemen redaksi sebagai berikut⁸⁰:

1. *Planning*. Secara umum memiliki arti merencanakan suatu pekerjaan. Dalam manajemen ini juga mencakup fungsi penganggaran biaya karena dalam mencapai tujuan sebuah perusahaan diperlukan biaya.
2. *Organizing*. Fungsi ini mengatur unit-unit kerja dan penerapan struktural di sebuah perusahaan untuk mencapai sebuah program kerja.

⁷⁹ Abdul Wahid, dkk, Masyarakat dan Teks Media, (Malang: UB Press, 2017) h.159

⁸⁰ <http://eprints.umm.ac.id/27974/2/jiptummpg-gdl-ananurmeta-29436-2-babi.pdf> h.20 diakses pada 04 Juni 2021 pukul 14.34 WIB

3. *Staffing*. Fungsi ini memiliki sifat yang mandiri. Dalam bagian ini, *staffing* berfungsi untuk memberikan penempatan orang ke dalam unit kerja masing-masing.
4. *Directing*. Termasuk pemberian arahan, perintah, dan saran baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. *Coordinating*. Mejadi jembatan penghubung untuk menyatukan persepsi atau pandangan dalam suatu pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
6. *Reporting*. Bagian ini memiliki fungsi untuk melaporkan hasil kegiatan mengenai segala sesuatu yang punya kaitan dengan bagian kerja masing-masing.
7. *Budgeting*. Menentukan pembiayaan yang diperlukan dalam mengoptimalkan suatu pekerjaan.

Setelah peran dari dapur redaksi selesai, maka proses di ruang redaksi dapat menghasilkan produk atau karya jurnalistik. Karya jurnalistik merupakan hasil peliputan dari seorang wartawan atau jurnalis yang termuat di media elektronik dan cetak. Diantaranya majalah, tabloid, buletin, dan media online.⁸¹ Menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen dan Don Ranly mengatakan bahwa sebuah karya tulis yang termasuk ke dalam nilai jurnalistik perlu memiliki sembilan hal sebagai berikut⁸²: keluarbiasaan (*unusualness*), kebaruan (*newness*), akibat (*impact*), aktual (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), informasi (*information*), konflik (*conflict*), orang penting (*prominence*), serta kejutan (*surprising*). Sementara itu, beberapa pakar yang lain menyebut ketertarikan manusia (*human interest*) dan seks (*sex*) juga termasuk ke dalam

⁸¹ <https://suduthukum.com/2017/04/pengertian-jurnalisme-jurnalistik-karya.html> diakses pada 11 Mei 2021 pukul 09.39 WIB

⁸² George Kennedy, dkk, *News Reporting and Editing*, (Tt: 1980) h.6

nilai jurnalistik yang harus menjadi perhatian editor, wartawan atau jurnalis.

5. Pers Mahasiswa

Pada tahun 1950-an, nama-nama seperti Nugroho Notosusanto, Teuku Jacob, dan Koesnadi Hardjasoemantri mengubah istilah pers mahasiswa yang awalnya membentuk Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia (IWMI) dan Serikat Pers Mahasiswa Indonesia (SPMI) kemudian kedua badan organisasi tersebut diafiliasi menjadi Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI).⁸³

Jauh sebelum Nugroho Notosusanto dan kawan-kawannya mengukuhkan istilah pers mahasiswa, saat tahun 1924 terbit majalah Indonesia Merdeka yang menjadi asal muasal pers mahasiswa. Penerbitan majalah tersebut dilakukan oleh Perhimpunan Indonesia di Netherland. Perhimpunan itu terdiri dari mahasiswa yang sedang studi di negeri kincir angin.⁸⁴ Sekitar tahun 2000-an, istilah IPMI berubah menjadi Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI). PPMI merupakan lembaga nasional yang menaungi kegiatan pers mahasiswa di seluruh Indonesia.⁸⁵

Pers mahasiswa adalah semua bentuk penerbitan yang dikelola mahasiswa di luar kampus.⁸⁶ Pers mahasiswa dikelola sendiri oleh mahasiswa layaknya pers pada

⁸³ Notosusanto, Nugroho, *Peranan Pers Mahasiswa Indonesia Dalam Pembinaan Bangsa*, (Jakarta: Serikat Pers Mahasiswa Indonesia) h.6

⁸⁴ *Garis besar Perkembangan Pers Indonesia*, (Jakarta: SPS Pusat, 1971) h.91

⁸⁵ <https://bikinidcard.com/pers-mahasiswa/> diakses pada 12 Juni 2021 pukul 21.23 WIB

⁸⁶ Wisnu Prasetya Utomo, *Pers Mahasiswa Melawan Komersialisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Indie Book Corner, 2013), h.6

umumnya. Pengelolaan tersebut dapat diamati mulai dari proses rapat redaksi, penggalan data, penulisa, pengeditan hingga pada penerbitannya. Oleh karenanya, pers mahasiswa dalam definisi yang sederhana ialah pers yang dikelola oleh mahasiswa.⁸⁷

Dalam praktiknya, pers mahasiswa tetap mengacu pada kode etik jurnalistik (KEJ) yang digunakan oleh wartawan atau jurnalis profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Pasal 3 disimpulkan fungsi dan peranan pers diantaranya⁸⁸:

1. Sebagai wahana komunikasi massa
2. Sebagai penyebar informasi
3. Sebagai pembentukan opini
4. Sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sebagai lembaga ekonomi

Sementara itu, seorang pakar jurnalistik dari Universitas Stanford, William L. Rivers, mengemukakan karakteristik sebuah pers kampus, yakni sebagai berikut:⁸⁹

1. Mengikuti pendekatan Jurnalistik yang serius (*must be approached as a serious work of journalism*)
2. Berisikan kejadian-kejadian yang bernilai berita bagi lembaga dan kehidupannya (*It should report and explain newsworthy events in the life of the institution*)

⁸⁷ Amir Efendi Siregar, *Pers Mahasiswa Indonesia Patang Tumbuh Hilang Berganti*, (Jakarta: PT.Karya Unipress, 1983), h.2

⁸⁸ <https://dumppersaceh.wordpress.com/2016/03/02/peranan-pers-mahasiswa/> diakses pada 12 Juni 2021 pukul 21 27 WIB

⁸⁹ <https://www.universitajurnalistik.com/2020/01/pers-kampus-atau-pers-mahasiswa.html> diakses pada 12 Juni 2021 pukul 21.35 WIB

3. Menjadi wadah bagi penyaluran ekspresi mahasiswa (*provide medium student expression*)
4. Mampu menjadi pers yang diperlukan oleh komunitas kampusnya (*It should make itself indispensable to the school community*)
5. Tidak boleh menjadi alat permainan yang memuaskan suatu kelompok kecil di kampus (*It can't be a clique operation a toy the amusement of a small group*)
6. Dapat memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi (*Serve the purpose of mass communications*).

B. Kajian Teoretis

a. Teori Faktor Determinasi Isi Media (Shoemaker & Reese)

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content* mengatakan, dalam mencari, mengolah, dan melaporkan sebuah berita, media tidak dapat lepas dari lima faktor; yakni level individu, level rutinitas media, level organisasi, level ekstramedia, dan level ideologi.⁹⁰

Pada level individu dapat dilihat dari professional seorang jurnalis yang memuat latar belakang seperti jenis kelamin, etnis, latar belakang pendidikan), nilai serta keyakinan. Pada level ini, biasanya seorang jurnalis menentukan sudut pandang suatu teks berita tanpa pengawasan yang ketat dari keredkasian.

⁹⁰ <https://sites.google.com/site/mediatipikor/faktor-yang-mempengaruhi-isi-media> diakses pada 04 Juni 2021 pada pukul 15.15 WIB

Level rutinitas media, memiliki hubungan dengan tata cara dalam proses penentuan berita.

Sedangkan pada level organisasi, level ini mempunyai kaitan dengan struktur organisasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap sebuah pemberitaan. Sebab, di dalam organisasi sebuah media tidak hanya bagian redaksi saja. Namun, terdapat juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Dimana masing-masing divisi tersebut memiliki tujuan dan penargetan berbeda.

Selanjutnya, level ekstra media ada hubungannya dengan faktor lingkungan di luar media. Faktor yang berada diluar media ini sedikit banyak dapat memberikan pengaruh terhadap pemberitaan media. Kemudian yang terakhir adalah level ideologi, dimana kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh pribadi untuk melihat realitas dan cara menghadapinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh Lexy J. Moleong mengatakan bahwasanya metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau melalui lisan orang dan lewat perilaku yang diamati.⁹¹

Metode ini seringkali disebut metode penelitian yang natural, dikarenakan ketika melakukan penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif memiliki karakter teknik analisis secara mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah berdasarkan suatu kasus. Sebab prinsip pada metode ini adalah bahwa masalah satu akan berbeda dengan masalah lainnya. Sejak awal metode ini menyajikan data secara naratif. Dimana deskripsi yang mendetail dalam berbagai situasi dan kondisi, pendapat langsung dari responden yang menyampaikan pandangan serta sikapnya, atau menyisipkan cuplikan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian, dan pendeskripsian yang detail pada sebuah sikap dan tingkah laku manusia.⁹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Secara khusus jenis penelitian ini melibatkan subjek penelitian dari kelompok masyarakat tertentu. Menurut pakar yang bernama Pollit dan Hungler menjelaskan kalau studi kasus merupakan metode penelitian yang berfokus

⁹¹ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h.3

⁹² <https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 18.38 WIB

pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa manusia berpikir, bergerak melakukan sesuatu, atau bahkan melakukan pengembangan diri.⁹³

Terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dengan metode studi kasus, yakni secara umum dan spesifik. Secara umum, Stake menyampaikan tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk mengungkap ciri khas suatu individu, kelompok, dan sebagainya. Disisi lain, peneliti akan mudah untuk mengetahui hubungan responden dengan peneliti dan memungkinkan pembaca untuk menemukan hasil yang memiliki kaitan dengan faktual dan internal, yakni berupa kepercayaan pada hasil penelitian tersebut. Selanjutnya, tujuan secara spesifik menurut Prihatsanti, dkk menjelaskan bahwa penelitian studi kasus digunakan untuk melakukan penyelidikan kegiatan atau suatu proses yang kompleks yang tidak terpisah dari fenomena yang terjadi.⁹⁴

B. Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek penelitian itu ialah informan yang menjadi sumber data dari penelitian.⁹⁵ Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah sebuah batasan dalam penelitian dimana peneliti mempunyai kuasa penuh untuk menentukan informan baik dengan benda, hal atau orang yang berkaitan dengan variable penelitian.⁹⁶ Secara sederhana, subjek penelitian ini

⁹³ <https://www.duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 18.54 WIB

⁹⁴ <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-studi-kasus/> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 19.04 WIB

⁹⁵ <http://sosiologis.com/objek-penelitian> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 22.00 WIB

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Th

akan menjadi sampel dalam penelitian. Dimana subjek penelitian akan menentukan substansi dari sebuah penelitian.

Untuk memperoleh data tentang implementasi nilai jurnalisme profetik dalam produksi berita di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita, maka penelitian ini akan dilakukan pada tempat yang sesuai dengan subjek penelitian dan waktu yang telah ditentukan, yaitu:

a. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan adalah kantor redaksi Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita, Wonocolo, Surabaya.

b. Waktu Penelitian

Penelitian sudah dilakukan pada bulan Desember 2020. Adapun subyek penelitian ini adalah jurnalis Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita.

c. Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek pada penelitian ini merupakan keanggotaan Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita, terutama Ahmad Abduh Sachiyyudin yang menjabat sebagai pimpinan umum, Rafika Wahyuni sebagai pemimpin redaksi, Fika Khoirotun Nisak sebagai editor, dan sisanya Nur Kholifah, Ismiati, M.Ianurrofi sebagai jurnalis LPM Ara Aita. Mengapa demikian, sebab pimpinan umum mengetahui struktural dan kegiatan di Arta, sedangkan pemimpin redaksi yang memiliki peran dalam pematangan konsep peliputan di dapur

redaksi. Oleh karena itu, pemimpin redaksi menjadi subjek penelitian ini. Sementara itu, editor merupakan posisi yang bertugas untuk menyunting hasil karya tulis yang masuk di meja editor. Hal tersebut penting menjadi subjek penelitian, karena editor merupakan bagian akhir dalam proses produksi karya jurnalistik. Selanjutnya, jurnalis LPM Ara Aita menjadi subjek penelitian karena mereka yang melakukan peliputan data di lapangan. Mulai dari wawancara pihak terkait dan kemudian melaporkannya ke dalam berita.

Teknik sampling pada penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling. Menurut Margono, teknik sampling ialah sebuah cara untuk menentukan sampel berdasarkan jumlahnya yang sesuai dengan ukuran sampel yang akan jadi sumber data, hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar memperoleh sampel yang representatif.⁹⁷

Sampling purposive menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.⁹⁸ Sedangkan Margono menyatakan bahwa *sampling purposive* ialah teknik penelitian yang pemilihan kelompoknya didasari atas kriteria atau ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki keterkaitan dengan populasi yang diketahui sebelumnya.⁹⁹ Di mana populasinya ditentukan dari

⁹⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Zifatama: Sidoarjo, 2015) h.47

⁹⁸ Putu Ade Andre Payadnya, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) h. 26

⁹⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Zifatama: Sidoarjo, 2015), h.53

jumlah anggota LPM Ara Aita sebanyak 35 anggota dan peneliti mengambil 6 anggota sebagai sampel pada penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku literatur, laporan, buletin, majalah dan orang maupun catatan yang bersifat dokumentasi.¹⁰⁰

Data primer dan sekunder tentunya memiliki perbedaan sifat. Data primer merupakan data faktual yang berasal dari peneliti pertama. Begitupula cara pengumpulan datanya langsung terjun ke lapangan dan membutuhkan responden aktif untuk merespon peneliti. Sifatnya pun spesifik sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kekurangannya adalah data yang diperoleh juga masih berupa data mentah. Namun, kelebihanannya ialah lebih valid dan akurat karena langsung dari sumber utama.

Sedangkan data sekunder itu hasil analisis dari data primer yang berkaitan dengan masa lalu. Data sekunder merupakan data yang berasal dari peneliti sebelumnya dan proses pengumpulan datanya pun tidak langsung ke sumbernya. Sehingga membutuhkan keabsahan data untuk membuktikan kalau data yang diperoleh merupakan valid dari sumber sebelumnya. Kelebihanannya ialah sudah

¹⁰⁰ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, Tt) h.79

berbentuk informasi dan data sudah diolah dari data mentah.¹⁰¹

Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti memperoleh data primer melalui responden dari Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti menggunakan literatur buku, internet, maupun kajian kepustakaan yang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

D. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan inti dalam tahap pelaksanaan penelitian adalah pengumpulan data, validasi data, dan analisis data. Namun sebelum melaksanakan hal itu, hal yang paling penting untuk dapat melaksanakan penelitian ada tahap-tahap yang harus direncanakan.

- a. Observasi, menjadi hal pertama kali yang harus dilakukan dalam memulai sebuah penelitian. Seperti mencari informasi awal untuk bahan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi pada LPM Ara Aita.
- b. Menentukan Judul dan Topik Penelitian, setelah peneliti melakukan observasi, tahap selanjutnya adalah menentukan judul sebagai berikut: “Implementasi Nilai Jurnalisme Profetik Dalam Produksi Berita Di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita”.
- c. Merumuskan Masalah, merupakan tahapan dalam melakukan sebuah penelitian. Rumusan masalah dibuat sesuai dengan latar belakang peneliti melakukan penelitian terhadap sebuah objek. Hal ini penting

¹⁰¹ <https://raharja.ac.id/2020/11/09/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 22.26 WIB

dilakukan agar fokus penelitian jelas dan ada pembatasnya.

- d. Penyusunan Laporan Penelitian, merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Penyusunan ini berdasarkan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti menyajikan hasil dari observasi, dokumentasi dan atau wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data untuk diolah dan disajikan dalam kesimpulan pada penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun secara ringkas pengumpulan data dilakukan dengan teknik berikut ini.

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰²

Peneliti melakukan observasi secara terbuka, yakni pada posisi ini keberadaan peneliti dalam menjalankan tugasnya ditengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka, sehingga antara peneliti dengan responden terjadi interaksi secara terbuka.¹⁰³

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan buku catatan dan alat bantu berupa kamera untuk mencari

¹⁰² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 158

¹⁰³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 79

dan mencatat peran anggota Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita dalam memproduksi berita.

Tambahkan penjelasan tentang jenis observasi yang dipilih apakah observasi terlibat (partisipan observation, atau observasi bentuk lain)

b. Wawancara

Instrumen penelitian ini sangat penting digunakan dalam melakukan penelitian di lapangan. Pada teknik ini peneliti mendatangi responden atau subjek, yaitu anggota LPM Ara Aita yang menjadi subek untuk diteliti yang telah direncanakan sesuai kebutuhan peneliti. Setelah itu hasil dari wawancara akan dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.¹⁰⁴ Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur.

Wawancara semi-terstruktur merupakan salah satu jenis wawancara *indepth interview*,¹⁰⁵ dimana dalam pelaksanaannya tidak terikat jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur, sebab wawancara semi-terstruktur bersifat terbuka sehingga memiliki kemungkinan munculnya ide-ide baru untuk diutarakan pada saat wawancara berlangsung.

Sebagai konsekuensi dalam penggunaan wawancara semi struktur dalam penelitian ini, peneliti menyantumkan

¹⁰⁴ Ibid, h.79

¹⁰⁵ https://en.wikipedia.org/wiki/Semi-structured_interview diakses pada
Jumat, 27 November 2020 pukul 15.14 WIB

pedoman wawancara. Berikut pedoman wawancara semi struktur¹⁰⁶:

1. Identitas Responden yang terdiri dari Nama, Jurusan dan Fakultas, dan Alamat.
2. Tujuan penelitian menjadi pedoman karena untuk memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.
3. Terakhir, membuat pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian.
- 4.

No.	<i>Point to</i>	Indikator
1.	Identitas responden	Nama, Jurusan/Fakultas, Semester, Jenis Kelamin, Alamat, Jabatan di LPM Ara Aita
2.	Implementasi Shidiq (Jujur) dalam Jurnalistik	1. Akurasi (Menulis hasil laporan liputan dengan jelas, kevalidan data, chrosscheck, dan terbuka)
3.	Implementasi Amanah dalam Jurnalistik	1. Kemampuan 2. Kebajikan 3. Integritas
4.	Implementasi Fathanah dalam Jurnalistik	1. Aktual dan Faktual 2. Dapat objektif
5.	Implementasi Tabligh dalam	1. Membangun dan

¹⁰⁶ <https://idr.uin-antasari.ac.id/10702/9/LAMPIRAN.pdf> diakses pada Kamis, 10 Juni 2021 pukul 05.44 WIB

	Jurnalistik	menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar
--	-------------	---

Tabel 1.1 Pedoman Wawancara Semi Struktur

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini berarti peneliti memungkinkan untuk memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen berupa buku, koran, jurnal ilmiah, arsip institusi yang memiliki relevansi dalam penelitian yang terdapat pada responden atau tempat dimana responden tinggal.¹⁰⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan jurnalis Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita dalam proses produksi berita.

F. Teknik Validasi Data

Pada teknik validasi data, khususnya pada penelitian kualitatif terdapat empat hal teknik yang dapat digunakan. Diantaranya (uji *credibility*) validitas internal, (*ransferability*) validitas eksternal, (*dependability*) realibilitas, dan (*confirmability*) obyektif.¹⁰⁸

1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut ini.

¹⁰⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.81

¹⁰⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R da D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h.245

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah tahap dimana peneliti turun lapangan kembali, melakukan proses observasi, wawancara dengan narasumber yang pernah ditemui maupun baru ditemi. Dengan demikian intensitas pertemuan dengan narasumber semakin sering dan dapat membentuk situasi emosional semakin akrab dan dekat.

Setelah keakraban terjalin dengan narasumber, maka terbentuklah konsep keterbukaan sehingga informasi yang digali tidak ada yang disembunyikan.

b. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan penuh kehati-hatian, cermat dan teliti. Hal tersebut akan membuat kredibilitas data dapat diuji.

c. Triangulasi

Triangulasi disini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, cara sampai dengan waktu. Jika melakukan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan check dan recheck terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Akan tetapi, jikalau peneliti melakukan triangulasi teknik atau cara, maka peneliti berarti melakukan cek data kembali kepada narasumber dengan cara yang berbeda. Dengan begitu data dapat diuji kredibilitasnya.

d. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi digunakan untuk meningkatkan validitas data yang dapat diuji kebenarannya. Misalkan peneliti melakukan proses wawancara, ada baiknya menggunakan alat perekam untuk memudahkan jalannya wawancara.

e. Analisis kasus negatif

Dalam konteks ini,, peneliti mencari data-data yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Dengan begitu kecocokan data akan dapat menjamin bahwa data yang didapat benar mendukung penelitian.

f. Membercheck

Membercheck berarti melakukan pengecekan kembali data yang diperoleh kepada narasumber. Jika kemudian sumber data menyetujui terhadap data yang diperoleh berarti valid.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability dalam penelitian kualitatif merupakan validitas eksternal. Artinya, hasil penelitian ini diterapkan pada asal subjek penelitian, dengan demikian penerapan tersebut akan berhasil.

3. Pengujian *Depenability*

Pengujian ini disebut juga realibel, artinya penelitian yang realibel adalah ketika jejak penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian. Jika sudah melewati proses tahap penelitian, maka penelitian tersebut dianggap sudah lengkap dan memehuni kriteeria proses penelitian maka hasil penelitian dianggap realibel.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian ini berarti melakukan proses pengujian terhadap hasil penelitian yang itu dikaitkan dengan proses penelitiann. Jika sudah memenuhi semuanya, maka penelitian tersebut dianggap kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif deskriptif mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Mohammad Ali, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstrasikan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan.

2. Display atau sajian data

Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi-organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.

3. Verifikasi atau penyimpulan data

Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara khas menunjukkan alur sebab akibatnya sehingga dapat diajukan proporsi-proporsi yang terkait dengannya.¹⁰⁹

Sedangkan langkah menganalisis metode penelitian kualitatif menurut Ahmad Rijali disebutkan ada empat langkah yang saling berkaitan, diantaranya¹¹⁰:

1. Pengumpulan Data

Pada proses ini, data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara yang dilakukan. Salah satunya ialah dengan terjun ke lapangan. Selain itu, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan objek yang diteliti, pengkajian dokumen, atau dengan cara *focus group discussion* (FGD).

2. Reduksi Data Dan Kategorisasi Data

Dalam tahap ini, data yang masih mentah akan disaring oleh peneliti. Peneliti memilih dan memilah data mana saja yang relevan dengan penelitian. Tujuannya

¹⁰⁹ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 167

¹¹⁰ Ahmad Rijali, *Jurnal Alhadharah* volume 17, 2018

adalah supaya memudahkan kategorisasi data. Sehingga data yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

3. Display Data

Setelah melalui tahap kedua, pada tahapan ini peneliti menyusun kolom sebuah matriks data kualitatif dan penentuan jenis maupun bentuk data. Misalnya, data hendak disajikan dengan bagan, diagram, naratif, atau chart. Dengan demikian, data menjadi lebih mudah untuk dibaca dan dipahami.

4. Penarik Kesimpulan

Selanjutnya, usai melalui tiga tahapan diatas, langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Dimana pada tahap akhir ini harus mencakup semua informasi penting yang didapatkan dalam penelitian. Serta bahasa yang dipakai untuk menyampaikan sebuah kesimpulan mesti mudah dipahami.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ara Aita

Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita pada awalnya merupakan sebuah komunitas menulis untuk mahasiswa yang berada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya yang pada saat itu masih bernama IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ketika Ara Aita masih menjadi komunitas, wadah pembelajaran ini diminati oleh kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Banyaknya mahasiswa yang minat pada komunitas menulis Ara Aita, membuat Ali Arifin yang merupakan salah satu mahasiswa Penerangan dan penyiaran Agama Islam (PPAI) beserta anggota lainnya, mentransformasikan Ara Aita dari komunitas menjadi sebuah Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita pada tahun 1985.

Nama Ara Aita sendiri berasal dari sebuah majalah yang ditemukan di lapak buku pinggir jalan yang bernama “Aku Tahu” milik BJ Habibie sebelum menjadi presiden Republik Indonesia (RI). Dari situ kemudian Ali Arifin berfikir bahwa ia kuliah di kampus Islam, maka ia memberikan nama dengan salah satu awal ayat surat Al-Ma’un dalam al-Qur’an, yaitu Ara Aita yang memiliki arti “Tahukah Anda?” untuk wadah pengembangan mahasiswa yang ia dirikan.

Pada tahun 1990, kemudian LPM Ara Aita resmi menjadi organisasi yang sah sesuai Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh almarhum dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada saat itu, yaitu bapak Drs. Abd. Jabbar dengan nomor 349/A.13/XIII/1990.

Berdasarkan cerita salah satu alumni Ara Aita pada saat mengisi materi pelatihan dasar jurnalistik tahun 2020, Choliq Baya menceritakan pada saat itu Arta resmi menjadi organisasi pers mahasiswa yang otonom. Sesuai dengan perkembangan masa ke masa, LPM Ara Aita kini berdiri sebagai Unit Kegiatan Khusus (UKK) di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UKK merupakan organisasi yang terhubung langsung dengan pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Artinya berbeda dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang harus melalui perantara dari organisasi mahasiswa yang bernama Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) dan Senat Mahasiswa (SEMA).

“Pada masa-masa dulu, Ara Aita itu masih komunitas. Bukan seperti sekarang yang sudah menjadi Lembaga Pers Mahasiswa. Awal-awal saat masih komunitas, saya dan kawan-kawan nerbitkan hasil karyanya dengan finishing di jilid semacam makalah saja. Warnanya tentu saja masih buram alias hitam putih. Namun, lambat laun saya dan teman-teman dapat menerbitkan dengan cetakan berwarna dengan tulisan Ara Aita sebagai tanda bahwa itu terbitan kita.”¹¹¹

¹¹¹ Wawancara Ali Arifin, Pendiri LPM Ara Aita, Pada 16 Mei 2020

2. Profil dan Tujuan LPM Ara Aita

Berdasarkan informasi yang tertera di portal berita online milik LPM Ara Aita, berikut ini merupakan profil dari LPM Ara Aita.¹¹²

Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita merupakan lembaga pers alternatif yang berada di lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kampus UIN Sunan Ampel Surabaya jalan A.Yani No.117, Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita mengusung *tag line* “Wahana Aspirasi dan Kreasi Mahasiswa.”

LPM Ara Aita memiliki empat produk karya yang sampai saat ini masih berusaha dipertahankan eksistensinya. Diantaranya Jurnal tiga bahasa, Majalah Ara Aita, Buletin New News, dan Portal berita online (www.araaita.net). Alamat kantor redaksi LPM Ara Aita berada di gedung A tepatnya terletak di lantai tiga ruang 308 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Selanjutnya, LPM Ara Aita dapat dihubungi melalui:

- a. Email: lpmaraaita@gmail.com
- b. Website: www.araaita.net
- c. Telpn: 081316227480

Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)¹¹³ yang dimiliki oleh LPM Ara Aita, tepatnya

¹¹² Baca www.araaita.net diakses pada 11 Juni 2021 pukul 14.34 WIB

¹¹³ Baca AD/ART LPM Ara Aita , diakses pada 12 Juni 2021, pukul 11.42 WIB

pada bagian Anggaran Dasar (AD) Bab III pasal 5, tercantum tujuan yang sekaligus menjadi Visi dan Misi LPM Ara Aita didirikan ialah:

- 1) Memanfaatkan potensi yang dimiliki mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan langkah menyalurkan aspirasi dan kreasi mahasiswa
- 2) Serta menciptakan iklim ilmiah baik di lingkungan fakultas maupun universitas
- 3) Membentuk karakter dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang berkenaan dengan dunia kampus khususnya, dan masyarakat umumnya.

3. Keanggotaan LPM Ara Aita

Membaca dan memahami substansi pada Anggaran Rumah Tangga (ART) Ara Aita, pada Bab I Pasal I mengenai keanggotaan yang terdiri dari¹¹⁴:

1. Anggota biasa adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah disahkan atau di Ara Aita-kan oleh pengurus Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya sesuai dengan hasil rapat pengurus.
2. Anggota istimewa
Anggota istimewa terdiri dari:
 - a. Mahasiswa di luar struktur kepengurusan Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang

¹¹⁴ Baca AD/ART LPM Ara Aita pada 15 Juni 2021

menjadi reporter yang tidak tetap (*freelance* atau *volunteer*)

- b. Orang yang diangkat oleh Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Ampel Surabaya untuk keperluan tertentu.

3. Anggota Kehormatan

Anggota kehormatan yang terdiri dari para alumni Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Ampel Surabaya.

Terlepas dari struktural Ara Aita, pembelajarannya dipetakan berdasarkan tingkat semester anggota. Tentunya hal tersebut dilakukan untuk memudahkan anggota untuk memahami keilmuan jurnalistik di LPM Ara Aita.

“Berproses di arta dari tahun ke tahun punya tingkatannya sendiri. Untuk kewajiban menerbitkan produk itu sesuai semesternya. Jadi tidak langsung diberi tugas yang berat.”¹¹⁵

Berdasarkan pemetaan yang telah diterapkan sejak lama oleh pengurus Ara Aita, maka berikut ini adalah pembagian anggota dan kewajiban berdasarkan tingkat semesternya.

a. Semester 1 dan 3

Buletin New News merupakan salah satu karya jurnalistik cetak milik Ara Aita. Buletin ini menjadi wadah pembelajaran bagi anggota baru yang masuk di Ara Aita. Anggota baru yang dimaksud adalah anggota

¹¹⁵ Wawancara Rafika Wahyuni, Pemimpin Redaksi LPM Ara Aita, periode 2021-2022 pada 14 Juni 2021

semester 1 dan 3 diperkuliahan yang telah menyelesaikan pelatihan dasar jurnalistik yang diadakan oleh pengurus Ara Aita. Anggota ini disebut *crew* magang.

Para anggota yang berada tahap ini harus menuntaskan kewajibannya sebagai *crew* magang selama dua semester. Mereka harus menerbitkan bulletin *new news* satu minggu sekali. Selanjutnya, pada saat sudah terbit, buletin itu dijual kepada petinggi fakultas dan kampus khususnya dan mahasiswa pada umumnya.

b. Semester 4 dan 5

Di tahap ini, anggota *crew* magang yang sudah menuntaskan kewajibannya untuk menerbitkan bulletin *New News*, dikenalkan dengan media *online* milik LPM Ara Aita. Media *online* tersebut tentu tak lepas dari sosial media yang menjadi pokok penyebaran hasil liputan dan karya lainnya dari anggota Ara Aita. Media *online* yang dimaksud adalah portal berita *online*, Youtube, Facebook, Twitter, dan Instagram.

Anggota yang sudah berada pada tingkatan ini bertanggung jawab sebagai pengelola media *online* milik Ara Aita. Tanggung jawab yang harus dilakukan tidak lepas dari rapat konten, peliputan di lapangan, penulisan laporan liputan, editing atau penyuntingan tulisan, dan mem-*publish* hasil akhir di media *online* setiap harinya.

Media *online* milik Ara Aita terbilang belum lama dimiliki oleh LPM Ara Aita. Sekitar empat atau lima tahun ke belakang, media *online* ini baru digagas oleh

kepengurusan LPM Ara Aita dan di-*launching* di bawah pimpinan umum Iqbal.

c. Semester 6 dan 7

Setelah tuntas menjalani proses sebagai *crew* magang dan pengelola media *online* milik Ara Aita, anggota yang sudah pada tingkatan ini dipercayakan untuk menerbitkan majalah dan jurnal Ara Aita. Majalah yang juga menjadi kewajiban LPM Ara Aita di setiap tahunnya ini membahas secara mendalam fenomena hangat yang terjadi di internal kampus dan eksternal kampus.

Selain menerbitkan majalah dan jurnal Ara Aita, anggota pada tingkatan ini juga dipercaya untuk memegang kendali di LPM Ara Aita alias menjadi pengurus selama satu periode atau seterusnya. Hal tersebut menjadikan anggotanya yang ada pada tingkatan ini menjadi mempunyai tiga kewajiban.

Dari pemetaan tingkatan anggota di setiap semesternya yang telah dipaparkan, peneliti akan menyuguhkan tabel sebagai langkah penyederhanaan supaya mudah dipahami dan dimengerti pembaca.

No.	Kewajiban Anggota	Tingkatan Anggota
1.	Menerbitkan buletin New News, 1 Minggu 1 kali	Semester 1 dan 3

2.	Mengelola media <i>online</i> dan menerbitkan konten berdasarkan waktu yang ditentukan	Semester 4 dan 5
3.	Menerbitkan majalah, jurnal dan menjadi pengurus inti LPM Ara Aita	Semester 6 dan 7

Tabel 1.2 Jenjang proses anggota LPM Ara Aita

4. Struktur Organisasi

Pelindung : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Staff Ahli :

1. Dr. Moch. Chairul Arif, S.Ag., M. Fi.I
2. Rahmat Ilyasan, S.Sos.I
3. Taufiqurrahman, S.Kom.I

Pimpinan Umum: Ahmad Abduh Sachiyudin (B02218002)

Sekretaris I : Fauziyah Ikrimah (B91218107)

Sekretaris II : Fika Khoirotun Nisak (B91218109)

Bendahara I : Indana Shofia Nur Sa'adah (B71218063)

Bendahara II : Ismiati (B01219021)

Pimpinan Redaksi: Rafika Wahyuni Melina (B91218131)

Redaktur :

1. Ummi Aidah, S.Sos
2. Khildah Fil Jannah (B91216093)
3. Arfan Eka Wijaya (B01217007)

Staf Redaksi :

1. Nabila Syifa Hasmara (B71218074)
2. Rizka Qusnul Qotimah (B91218136)

Penelitian dan Pengembangan

Kordinator : Uma Ageng Pathu Prayoga (B71218087)

Anggota :

1. M. Ianurrofi (B71219065)
2. Tasya Putri Armadhani (B05219036)
3. Klikananda Nur Akbar (B95219106)
4. Maria Ulfa (B01219028)
5. Putri Mega Mustika Wenny (B91219121)
6. Siti Hudaifatul Adawiyah (B95218140)
7. Nuril Huda (B71218077)

Pusat Data dan Informasi

Kordinator : Aniqatul Mualifah (B91218098)

Anggota :

1. Lutfatul Malihah (B92218114)
2. Silky Sabella Maharani (B91219128)
3. Dina Putri Meilani (B74219039)
4. Diah Fitriatus Sholihah (B74219039)

Human Resource Development

Kordinator : Hidayat Mansur (B71218059)

Anggota :

1. Tedy Firmansyah Susanto (B01218041)
2. Akbar Trio Mashuri (B91218095)
3. Tiara Nauralita Ramadhani (B91219130)
4. Rizqy Rahmawaty H.P (B05218033)
5. Subbanur Rahman (B92219133)

Marketing dan Advertising

Kordinator : Mirza Istiyaaqul Haq Alhasany (B01218022)

Anggota :

1. Arika Angraeni (B91219086)
2. Asri Fatkhiya Prasasti (B91219088)
3. Alviya Mudiyarotin (B75218043)
4. Tio Wahyu Arizki Nanda (B91219131)

5. Program Kegiatan LPM Ara Aita

LPM Ara Aita memiliki kegiatan di dalamnya yang mengandung unsur jurnalistik. Sebagai pers mahasiswa, LPM Ara Aita menunjang kegiatannya dengan beberapa program. Program tersebut nantinya akan diikuti oleh anggota di dalamnya untuk mengikuti alur proses belajar di LPM Ara Aita. Berikut merupakan program kegiatannya, yaitu:

1. Rekrutmen Anggota Baru

Setiap kali memasuki pergantian tahun, LPM Ara Aita melakukan perekrutan anggota dengan tujuan untuk regenerasi keanggotan. Mereka membuka pendaftaran anggota baru setelah pelaksanaan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB). Perekrutan yang dilakukan itu digerakkan oleh kepengurusan LPM Ara Aita yang sedang menjabat. Mereka memberikan kuota bagi mahasiswa baru yang terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). Selain itu, mereka juga membuka kesempatan kembali bagi mahasiswa semester tiga untuk dapat mendaftar.

“Sebelum diadakan pelatihan-pelatihan, di LPM Ara Aita biasanya melakukan proses rekrutmen terlebih dahulu. Langkah tersebut tujuannya untuk menyaring dan melihat kesanggupan serta

keseriusan untuk berproses di arta. Biasanya dilakukan selama satu sampai dua minggu pasca PKKMB.^{116,}

Proses rekrutmennya dilakukan dengan cara diseleksi melalui beberapa persyaratan, diantaranya adalah persyaratan berkas, pengumpulan tulisan, dan wawancara. Dari hasil penyeleksian tersebut, barulah kemudian mereka mempunyai daftar nama calon anggota baru. Berdasarkan data di lapangan, LPM Ara Aita belum mengakui secara resmi anggota yang baru tergabung, sebelum mengikuti prosesi Diklat Jurnalistik Dasar (DJD) yang difasilitasi pengurus LPM Ara Aita.

2. Diklat Jurnalistik Dasar (DJD)

Setelah kepengurusan LPM Ara Aita melakukan rekrutmen anggota baru sebagai regenerasi keanggotaan, selanjutnya mereka yang terdaftar sebagai calon anggota perlu mengikuti program DJD. Diklat Jurnalistik Dasar sendiri merupakan pelatihan khusus yang ditujukan kepada anggota baru di LPM Ara Aita. Pelatihan jurnalistik tersebut memiliki substansi memberikan pengetahuan dasar mengenai ilmu jurnalistik dan beberapa ilmu penunjang.

Ilmu dasar jurnalistik yang diberikan ialah pengenalan jurnalistik, metode penggalian data, strategi wawancara, jenis-jenis berita (Features, Straight News, Depth News), dan manajemen redaksi. Sedangkan beberapa ilmu penunjang lainnya adalah metode berpikir kritis dan sastra.

¹¹⁶ Wawancara Ahmad Abduh Sachiyudin, Pemimpin Umum LPM Ara Aita periode 2021-2022, 13 Juni 2021

Dalam pelaksanaannya, DJD dilakukan selama 3 hari 2 malam. Dilakukan mulai dari hari Jum'at sampai dengan Minggu. Namun, sejak pandemi ini, mereka menggunakan media online berupa Google Meet atau Zoom, dan harinya melihat situasi dan kondisi.

“Biasanya DJD itu dilaksanakan 3 hari sejak Jum'at sampai Minggu. Namun, semenjak ada pandemi melanda, kita pindahkan kegiatan offline menjadi online guna menekan angka resiko yang tidak diinginkan. Format konsep materinya itu paten seperti jenis berita, penggalan data, dll.”¹¹⁷

Di dalamnya, pelatihan ini diisi oleh jurnalis atau wartawan profesional untuk menjadi penyaji materi. Kriteria pemateri yang dimaksud itu adalah alumni LPM Ara Aita yang menjadi jurnalis. Selain menjadi pemateri, rupanya hal tersebut sebagai strategi kawan-kawan LPM Ara Aita untuk memberikan inspirasi dan penyemangat bagi anggota baru yang mengikuti sesi pelatihan tersebut.

Diklat ini berlangsung dari pagi sampai malam hari pelaksanaan. Siklus pelaksanaan tersebut berlangsung hingga hari berikutnya. Peserta diasramakan selama pelatihan dasar jurnalistik oleh pengurus LPM Ara Aita. Tujuannya supaya mereka tidak sesuka hati untuk tidak mengikuti proses pelatihan dasar jurnalistik. Selain itu, mereka juga dapat saling berkenalan satu sama lain sehingga mendapat relasi baru dari pelatihan dasar jurnalistik LPM Ara Aita.

¹¹⁷ Wawancara Ahmad Abduh Sachiyudin, Pemimpin Umum LPM Ara Aita periode 2021-2022, 13 Juni 2021



t Jurnalistik Dasar LPM Ara Aita

3. Diklat Jurnalistik Lanjutan

Dalam kelanjutan pengembangan keilmuan jurnalistik anggotanya, LPM Ara Aita tidak hanya berhenti di Diklat Jurnalistik Dasar. Mereka menambah ilmu yang harus dikuasai anggotanya dengan mengadakan Diklat Jurnalistik Lanjutan (DJL). Format kegiatannya dapat dikatakan berbeda dengan Diklat Jurnalistik Dasar, sebab dalam DJL mereka menggunakan sistem evaluasi mulai pada saat proses anggota baru dari awal masuk yang tergabung di dalamnya hingga sampai pada fase tingkat semester tiga di perkuliahan. Sederhananya, kegiatan ini diadakan pada masa anggota LPM Ara Aita berada di semester tiga.

Sebagai program kegiatan lanjutan, materi yang diberikan sudah berbeda dengan pelatihan dasar jurnalistik. Di kegiatan ini, anggotanya diberikan materi seperti

Jurnalisme Investigasi, Teknik Mengolah dan Analisa Data. Dari kegiatan ini, pengurus LPM Ara Aita berharap dapat menambah wawasan dan kemampuan anggotanya dalam menerapkan ilmu jurnalistik. Selain itu, pelatihan lanjutan ini dapat digunakan sebagai tindak lanjut penulisan produk jurnalistik LPM Ara aita yang dapat dikatakan sebagai output dari kegiatan ini.



Gambar 2.2 Diklat Jurnalistik Lanjutan LPM Ara Aita

4. Workshop Jurnalistik

Apabila pelatihan jurnalistik dan lanjutan memberikan teori yang bersangkutan dalam segala hal jenis keilmuan jurnalistik, maka pada workshop ini berbeda. Segi teknik pelaksanaannya terbuka untuk mahasiswa umum, baik tingkat fakultas, universitas, maupun dari eksternal kampus. Tujuannya ialah selain meningkatkan iklim kreativitas di lingkungan kampus juga dapat membangun relasi yang baik dengan pihak eksternal kampus dengan baik.

Tentu materi yang diberikan berkaitan dengan jurnalistik. Namun, pada kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi pelatihan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan ini sebagai

ajang pembuktian kreativitas mahasiswa dalam hal jurnalistik. Materi tersebut seperti videografi, fotografi, dan design grafis. Melihat dari sajian-sajian materi tersebut membuat pengurus LPM Ara Aita menginisiasi sesi pelatihan dengan maksud memenuhi syarat diadakannya sebuah workshop.



Gambar 2.3 Workshop Jurnalistik LPM Ara Aita

Peneliti akan menyajikan tabel pada sub bagian pembahasan ini supaya memudahkan pembaca dalam memahami alur program kegiatan di LPM Ara Aita. Berikut tabel yang akan disajikan:

No.	Nama Kegiatan	Keterangan	Masa Pembelajaran
1.	Rekrutmen Anggota	Diperuntukan untuk mahasiswa baru dan mahasiswa semester tiga di Fakultas	Mahasiswa baru dan mahasiswa semester tiga

		Dakwah dan Komunikasi	
2.	Diklat Jurnalistik Dasar	Wadah pembelajaran bagi anggota baru yang baru bergabung di dalamnya	Semester satu
3.	Diklat Jurnalistik Lanjutan	Kegiatan lanjutan dari pelatihan dasar jurnalistik sekaligus ajang evaluasi pembelajaran	Semester tiga
4.	Workshop Jurnalistik	Kegiatan pengembangan <i>softskill</i> guna menambah keilmuan jurnalistik.	Umum

Tabel 1.3 Program Kegiatan LPM Ara Aita

B. Analisis Data

Peneliti melanjutkan langkah penelitian ini pada tahap analisis data. Tentunya tahap analisis data dilakukan setelah melakukan wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumentasi. Analisis data akan dilakukan pada data yang sudah didapatkan pada saat penelitian di lapangan. Data-data tersebut akan diolah dengan teknik analisis data yang peneliti gunakan. Yakni reduksi data, display data, serta menarik kesimpulan. Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan hasil analisis data implementasi nilai jurnalisme profetik terhadap produksi berita di LPM Ara Aita.

Dalam tahap ini peneliti akan memfokuskan data yang diperoleh di lapangan berupa jawaban masing-masing sampel, yang memiliki keterkaitan dengan indikator yang dibuat oleh peneliti. LPM Ara Aita tidak hanya memiliki satu produk jurnalistik. Sesuai yang sudah disampaikan pada profil organisasi, mereka memiliki empat produk jurnalistik yang masing-masing memiliki subtansi pembahasan yang berbeda.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, LPM Ara Aita melakukan produksi berita mulai dari rapat tema yang melibatkan anggota terkait. Rapat tema tersebut dilakukan dengan tujuan membahas fenomena apa yang layak dimuat, penentuan angle berita, penyusunan *outline* wawancara dan narasumber. Hal tersebut berlaku untuk semua produk milik LPM Ara Aita.

Berikut hasil analisis data berdasarkan masing-masing indikator penelitian.

1. Implementasi Shidiq dalam Jurnalistik

a. Akurasi

Akurasi ialah kecermatan dalam memberitakan fakta.¹¹⁸ Peneliti menggunakan indikator seperti data yang diberikan valid, penulisan hasil yang benar, melakukan *crosscheck*, dan bersifat terbuka.¹¹⁹

¹¹⁸ Hotman Siahaan, *Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*, (Lembaga Perubahan Sosial: 2001), h.101

¹¹⁹ Sri Herianingrum, *Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar dalam Proses Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto*, JESTT Vol.2 No. 10 Oktober 2015, h.283

Dalam pengukuran akurasi, LPM Ara Aita menggunakan keakuratan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara ke narasumber. Observasi yang dilakukan berdasarkan tempat peliputan serta referensi dari internet, kemudian mereka mengkonfirmasi kepada narasumber yang memiliki kapabilitas untuk menjawab persoalan yang dibahas.

“Kalau melakukan observasi biasanya ngambil referensi dari internet sih. Kita biasanya itu di rapat tema membahas apa yang akan diangkat. Entah itu isu yang baru atau sudah terjadi. Jadi tidak serta merta semua isu yang kami kumpulkan diangkat, tapi dipilih dan difokuskan,¹²⁰”

Setelah pematangan konsep peliputan di dapur redaksi, pemimpin redaksi memberikan tugas kepada jurnalis untuk melakukan wawancara, observasi, dan penentuan dokumentasi yang sudah disepakati.

Dari sisi lain, LPM Ara Aita selalu mengedepankan fenomena atau peristiwa yang baru-baru terjadi. Peristiwa tersebut digali dan dikaji secara mendalam pada saat rapat tema, diantaranya:

- a. Menentukan dan memastikan bahwa target narasumber sudah akurat. Dengan tujuan, untuk

¹²⁰ Wawancara Rafika wahyuni, Pemimpin Redaksi LPM Ara Aita, periode 2021-2022, pada 14 Juni 2021

menyeimbangkan isi berita supaya *cover box side*.

- b. Pemilihan isu atau fenomena yang terbilang baru sesuai dengan yang mencuat ke publik.
- c. Menyeleksi kembali isu atau fenomena yang sempat terjadi, namun masih banyak diperbincangkan oleh publik.

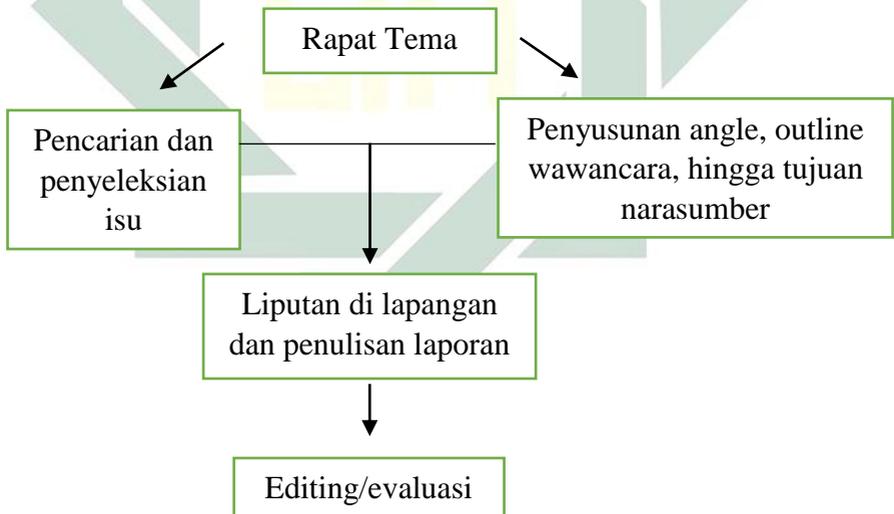
Usai melakukan pematangan di dapur redaksi yang dilanjut dengan liputan di lapangan serta penulisan laporan liputa, selanjutnya ialah penyuntingan tulisan yang dilakukan dengan editor. Di LPM Ara Aita, editor tidak menjadi kewajiban paten satu orang. Tugas editor berlaku bagi anggota LPM Ara Aita yang berbeda di atas dua tahun dengan anggota bawahnya.

Editor hanya menunggu tulisan laporan hasil liputan yang masuk ke meja editor. Pasca tulisan yang akan disunting terkumpul, editor melakukan tugasnya dengan membaca, memahami, mengganti kalimat yang tidak sesuai, mengubah *typo*, memangkas bagian yang dianggap tidak penting, dan menyempurnakan kalimat yang mengandung makna ganda.

“Saya sih kalo dapat tugas jadi editor, biasanya nunggu tulisan yang masuk aja sih. Soalnya apa yang mau di edit kalo gaada tulisannya. Ketika saya menyunting tulisan yang masuk,

tentunya tidak mengubah secara keseluruhan rangkaian peristiwa yang ada di dalam tulisan. Hanya sekedar redaksi yang masih kurang tepat,¹²¹

Dari hasil tersebut, maka dapat dilihat bahwa divisi redaksi di LPM Ara Aita, mulai dari pemimpin redaksi hingga editor mengedepankan keakuratan dalam menulis berita yang akan mereka sebarakan ke khalayak luas. Hal tersebut diukur melalui parameter yang sudah mereka sebutkan di atas. Untuk memudahkan pembaca memahami implementasi aktual dan faktual dari LPM Ara Aita, maka peneliti akan menyederhanakannya dengan skema. Berikut skema alur redaksi Arta.



Bagan 3.2 Alur Proses Redaksi LPM Ara Aita

¹²¹ Wawancara Fika Khoirotun Nisak, editor LPM Ara Aita, Periode 2021-2022, pada 14 Juni 2021

Selain mengedepankan akurasi data, redaksi dari LPM Ara Aita juga melakukan *crosscheck* untuk memastikan berita yang sudah terbit benar. Hal tersebut terlihat pada penjelasan pemimpin redaksi Ara Aita, bahwa:

“Waktu masih menulis di buletin new news pernah dapat protes dari pihak yang tercantum namanya di dalam tulisan berita. Dia tidak terima dengan pembahasannya hanya karena nama dia tercantum. Lah, saya sebagai pemimpin redaksi tidak langsung cabut itu tulisan. Tapi saya crosscheck dulu ke narasumber yang menyebut nama pihak yang protes itu.”¹²²”

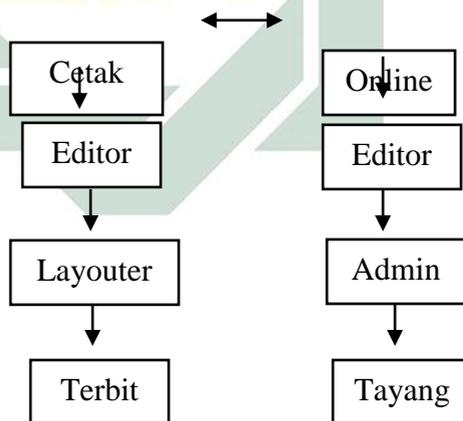


Gambar 2.4 contoh buletin new news

¹²² Wawancara Rafika wahyuni, Pemimpin Redaksi LPM Ara Aita, periode 2021-2022, pada 14 Juni 2021

“Jika semua sudah melalui alur redaksi yang ada, maka tulisan itu akan ditayangkan. Akan tetapi, biasanya meskipun sudah di edit oleh editor, tidak langsung tayang. Kita harus ngecek ulang lagi, karena dikhawatirkan masih ada kesalahan. Biasanya untuk tahap itu yang ngecek bagian admin sih kalau untuk portal online. Kalau untuk cetak editor dan layouter,¹²³”

Dari pernyataan itu, dalam proses penayangan berita mereka tidak langsung menayangkan berita tersebut. Namun, melakukan pengecekan atau *crosscheck* tulisan yang akan tayang. Tetapi berbeda alur penerbitan hasil akhirnya, antara cetak dan *online*. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui skema berikut ini.



Bagan 3.3 Alur Penerbitan LPM Ara Aita

¹²³ Wawancara Rafika Wahyuni, Pemimpin Redaksi LPM Ara Aita Periode 2021-2022, pada 14 Juni 2021

Dari pernyataan pemimpin redaksi LPM Ara Aita tersebut, jelas bahwa mereka mengedepankan jawaban narasumber utama yang menurut mereka tepat. Akan tetapi, mereka tidak mengabaikan pihak yang namanya terbawa dalam berita. Bagaimanapun, keputusan tetap berada di tangan redaksi. Alhasil berita itupun tidak dicabut karena benar adanya, sebab tidak ada argumen pendukung dari pihak yang menggugat.

LPM Ara Aita tidak begitu saja mencabut atau menarik berita yang sudah tayang. Dapur redaksi mereka juga butuh penjelasan detail ketika gugatan dari pihak-pihak terkait. Mereka juga punya alur pengaduan, jika ada pihak yang ingin protes terhadap tulisan LPM Ara Aita yang sudah tayang. Berikut perihal yang diterapkan LPM Ara Aita jika ada pihak yang menggugat tulisan atau artikel yang sudah tayang.

- a. Memerlukan detail yang menjadi bagian protes
- b. Berita tidak dapat ditarik apabila pihak yang menggugat tidak memaparkan argumen yang kuat dan mendukung
- c. Mempertahankan berita sesuai dengan perkataan narasumber dengan maksud memberi informasi yang benar kepada khalayak luas

Melihat poin-poin tersebut jelas bahwa keredaksian di Ara Aita juga mengedepankan sifat terbuka dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Selain hal tersebut, para anggota yang bertugas untuk liputan pun masih belum dapat menuliskan hasil laporannya dengan jelas. Permasalahan itu dapat dilihat ketika editor menyunting tulisan yang masuk. Korelasi antara paragraf satu dengan yang lainnya masih belum tepat. Ditambah terkadang ada pengamatan yang keliru dari anggota yang bertugas. Tentunya hal tersebut akan membuat disinformasi kepada publik.

“Ga jarang sih saya menemukan tulisan yang masih belum jelas. Jangankan dikatakan jelas, kata yang typo saja terkadang masih banyak. Bahasa Indonesianya masih perlu diperdalam lagi mungkin. Kalo saya sendiri masih punya kemampuan meskipun sedikit lah ya. Karena masih tahap belajar.”¹²⁴“

Pengakuan lainnya muncul dari salah satu jurnalis Ara Aita yang pernah melakukan liputan di lapangan. Ia mengakui bahwa dirinya kurang bisa menganalisa data sebab kebiasaan menulisnya berkurang sebab jarang turun lapangan untuk liputan akibat pandemi. Selain itu, ia juga mengatakan kalau kemampuannya dalam mengolah data belum mahir.

“Saya sendiri gaterlalu bisa menganalisis data lagi sih. Apalagi mengolah data. Karena sekarang jarang turun lapangan

¹²⁴ Wawancara Fika Khoirotun Nisak, Editor LPM Ara Aita Periode 2021-2022, pada 14 Juni 2021

*jadi kurang penerapan. Kalau menulis hasil laporan insyaallah masih bisa.*¹²⁵ “

Dari penjelasan di atas, peneliti menganalisis bahwa pada aspek *shidiq* dalam jurnalistik, lembaga pers mahasiswa Ara Aita belum memenuhi indikator yang digunakan peneliti. Maka dari itu, peneliti akan menyajikan tabel untuk memaparkan secara sederhana hasil analisa peneliti terhadap aspek *shidiq* dalam jurnalistik.

No	Indikator	Pernyataan
1.	Kevalidan Data	Sudah dilakukan dengan cara pematangan konsep liputan di dapur redaksi
2.	Melakukan <i>Chrosscheck</i>	Mengkonfirmasi kepada narasumber utama
3.	Bersifat terbuka	Membuat prosedur apabila ada pihak yang menggugat dari hasil liputan yang sudah terbit

¹²⁵ Wawancara Nur Kholifah, Jurnalis LPM Ara Aita pada 18 Juni 2021

**Ta
bel
1.4
Ind
ika**

4.	Dapat menulis hasil laporan dengan jelas	Masih banyak kesalahan dalam penulisan yang dilakukan anggota yang bertugas
----	--	---

tor Aspek Shidiq

2. Implementasi Amanah dalam Jurnalistik

Dalam menentukan indikator amanah, peneliti merujuk pada pendapat Mayer dkk. yang menyatakan bahwa memisahkan antara kepercayaan dan keterpercayaan terdiri dari tiga karakteristik, yaitu kemampuan, kebajikan, dan integritas. Selain Mayer dkk., beberapa penelitian juga menunjukkan karakteristik personal kenapa orang dipercaya. Salah satunya ialah meta analisis menurut Colcuitt, yang memaparkan bahwa orang dipercaya karena tiga faktor, yaitu kemampuan, kebajikan, dan integritas.¹²⁶

Maka dari itu, peneliti menggunakan kemampuan, kebajikan, dan integritas sebagai indikator dalam penelitian ini, khususnya pada pengukuran konsep amanah.

¹²⁶ Ivan Muhammad agung, dkk, *Jurnal Psikologi Volume 43, Nomor 3, 2016*, h.196

a. Kemampuan

“Kita tetap mempertahankan berita yang sesuai dari data yang didapat dari narasumber. Karena itu berita yang benar adanya di lapangan.”¹²⁷“

Dari pernyataan pemimpin redaksi lembaga pers mahasiswa Ara aita tersebut, mereka memiliki kemampuan dalam menjaga data yang mereka peroleh saat liputan di lapangan. Tidak serta merta goyah akan serangan balik dari pihak-pihak terkait dan tidak mencabut atau menarik kembali berita yang sudah tayang dan tersebar ke khalayak luas.

Jelas bahwa kemampuan dalam mempertahankan berita tersebut dapat dikatakan penting. Terlebih apabila berita itu sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan dan pernyataan yang valid dari narasumber. Kemampuan anggota lembaga pers mahasiswa Ara Aita dilatih melalui pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan dasar jurnalistik, pelatihan lanjutan jurnalistik, dan kajian tambahan yang disediakan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, mereka mempelajari teknik penulisan berita, cara mengoperasionalkan komputer bagi editor, serta teknik dan strategi wawancara. Berdasarkan pengamatan peneliti,

¹²⁷ Wawancara Rafika wahyuni, Pemimpin Redaksi LPM Ara Aita, periode 2021-2022, pada 14 Juni 2021

teknik kepenulisan berita di LPM Ara Aita masih terbilang kurang. Seperti yang sudah dijelaskan pada aspek *shidiq* di atas.

Apabila kemampuan mengoperasikan komputer, anggota Arta tidak semuanya dapat menggunakannya. Artinya, dalam segi menggunakan komputer untuk *melayut* tulisan, membuat design grafis, editing video tidak semuanya mahir. Namun, jika untuk mengetik tulisan peneliti mengamati semuanya mampu menjalankannya.

Sedangkan Wawancara, peneliti mengamati bahwa anggota Arta menguasai 5W+1H sebagai komponen penting dalam melakukan wawancara.

b. Kebajikan

Kebajikan dalam konteks jurnalistik, peneliti maknai sebagai ketaatan anggota lembaga pers mahasiswa Ara Aita dalam menjalankan tugas jurnalistik di lapangan. Ketaatan tersebut seperti memakai atribut (baca: kartu identitas) sebagai tanda pengenal kepada pihak yang ditemui. Selain itu, dalam menjalankan tugas jurnalistik dibutuhkan surat izin tugas kepada anggota lembaga pers mahasiswa Ara Aita apabila diperlukan.



Gambar 2.5 Tampak depan belakang kartu pers LPM Ara Aita

Berdasarkan pernyataan salah satu jurnalis lembaga pers mahasiswa Ara Aita, ia mengatakan bahwa selalu mengenakan atribut lengkap saat liputan. Sebab hal tersebut menjadi penting karena mereka dapat dikenali apabila ada kartu identitas dan mendapat izin dari redaksi.

“Saya Ketika liputan tetap memakai atribut lengkap. Seperti kartu pers, surat liputan bila diperlukan, bawa alat tulis, dan alat rekam kaya handphone.”¹²⁸

¹²⁸ Wawancara M. Ianurrofi, Jurnalis portal online LPM Ara Aita, pada 16 Juni 2021

Dari pernyataan itu, anggota lembaga pers mahasiswa Ara Aita dapat dikatakan menjalankan kebajikan sebagai anggota yang bertugas di lapangan. Sebab kartu identitas menjadi krusial apabila tidak dikenakan ketika bertugas.

c. Integritas

Integritas dalam konteks jurnalistik dapat dilihat bagaimana seorang jurnalis menerapkan kode etik jurnalistik. Dimana kode etik merupakan kesepakatan-kesepakatan yang lahir dengan tolak ukur baik dan buruk untuk sebuah rumusan landasan moral profesi.¹²⁹ Apakah lembaga pers mahasiswa Ara Aita menerapkan kode etik jurnalistik saat melakukan tugasnya? Dapat dilihat melalui pernyataan berikut ini.

“Anggota LPM Ara Aita yang dapat tugas tetap harus mematuhi kode etik jurnalistik ya. Kode etiknya pun tertulis dibagian belakang kartu pers mereka. Meskipun masih belajar, tidak ada salahnya untuk mencoba profesional.”^{130c}

Dari penjelasan pemimpin redaksi Ara Aita yang bertugas, mereka tetap mematuhi kode etik sebagaimana mestinya. Hal tersebut dilakukan untuk menjalani tugas jurnalistik

¹²⁹ Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik: Literary Journalism*, (Jakarta: Kencana, 2018) h.103

¹³⁰ Wawancara Rafika wahyuni, Pemimpin Redaksi LPM Ara Aita, periode 2021-2022, pada 14 Juni 2021

yang seharusnya. Artinya bahwa mereka juga menegakkan integritas dalam memproduksi berita.

Sebagai langkah penjabaran hasil analisa yang sederhana, peneliti akan menyajikan tabel untuk memudahkan pembaca dalam memahami implementasi amanah yang dilakukan anggota lembaga pers mahasiswa Ara Aita.

No.	Indikator	Pernyataan
1.	Kemampuan	Mereka mampu mempertahankan data yang didapatkan melalui prosedur yang telah dibuat
2.	Kebajikan	Mereka tetap menggunakan kartu pengenal demi kelancaran dalam menggali data
3. e l 1 .	T Integritas	Anggota lembaga pers mahasiswa Ara Aita juga mematuhi apa yang tercantum dalam kode etik jurnalistik

5 Indikator Aspek Amanah

Dari pemaparan tabel tersebut, lembaga pers mahasiswa Ara Aita mengimplementasikan konsep Amanah sepenuhnya dalam melakukan tugas jurnalistik.

3. Implementasi Fathanah dalam Jurnalistik

LPM Ara membekali para anggotanya dengan kajian keilmuan yang menunjang kegiatan jurnalistik. Tujuannya ialah supaya mereka tidak hanya memahami dari satu konteks keilmuan saja. Tapi dapat memahami keilmuan lain yang diintegrasikan dengan ilmu jurnalistik yang mereka miliki.

Kajian keilmuan tersebut diantaranya seperti mengkaji keilmuan filsafat, teori sosial berparadigma ganda, dan logika saintifik. Ketiga kajian tersebut bukanlah tanpa ada maksud diberikan kepada anggotanya. Tiga keilmuan itu menjadi pokok yang harus dipelajari anggota LPM Ara Aita setelah jurnalistik.

Peneliti menggunakan tiga indikator sebagai parameter dalam konsep fathanah, yaitu aktual dan faktual serta objektivitas.

a. Aktual dan Faktual

“Menurut saya, isu yang sudah pernah terjadi tapi masih rame dibicarakan, itu masih faktual untuk diberitakan. Sebab, isu atau fakta itu

benar-benar terjadi. Aktualnya dilihat dari segi penyeberan informasinya ketika masih rame dibicarakan. Kalo sudah tidak ada yang membicarakan, biasanya kita anggap isu itu sudah basi. Ya paling tidak satu hari setelah peristiwa yang terjadi¹³¹”

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa lembaga pers mahasiswa Ara Aita mengukur sebuah aktual dan faktualnya sebuah berita melalui:

- 1) Faktual dapat dilihat dari ramai tidaknya perbincangan suatu isu tersebut, apabila banyak berarti masuk kategori aktual begitu juga sebaliknya. Dan itu berlaku bagi isu yang sedang terjadi atau sudah berlalu.
- 2) Aktual dapat dilihat segi teknisnya. Apabila penyeberannya sesuai dengan hari terjadinya suatu peristiwa tersebut atau selambat-lambatnya satu hari setelah kejadian.

b. Objektivitas

Berdasarkan pengakuan dari salah satu anggota lembaga pers mahasiswa Ara Aita, menyatakan bahwa:

“Tidak pernah ya. Saya kalau liputan ya sesuai dengan apa yang ada di lapangan

¹³¹ Wawancara Rafika wahyuni, Pemimpin Redaksi LPM Ara Aita, periode 2021-2022, pada 14 Juni 2021

*itu diliput. Kalau masalah berpihak kepada siapa, tentunya media harus netral ya. Artinya ya independen aja gitu,*¹³²”

Pengakuan ini sekaligus menjadi bukti kalau LPM Ara Aita memberitakan yang benar tanpa intervensi dari pihak manapun. Hal itu berarti jika LPM Ara Aita menerapkan independensi dalam bermedia.

Dalam objektivitas, lembaga pers mahasiswa Ara Aita mengukurnya melalui hal berikut ini:

- 1) Tetap pada tujuan awal tempat, sasaran sumber data saat liputan
- 2) Menggali data sesuai dengan yang terjadi di tempat
- 3) Menghindari asumsi pribadi dengan klarifikasi ke narasumber

Parameter tersebut berasal dari sebuah pernyataan jurnalis Ara Aita yang berusaha untuk objektif saat penggalan data di lapangan.

“Saya tetap objektif kok ketika liputan di lapangan. Meskipun kadang saya berasumsi hanya untuk menduga-duga itu benar

¹³² Wawancara Ismiati, Jurnalis LPM Ara aita pada 19 Juni 2021

*atau tidak. Tapi tetap saya klarifikasi kepada narasumber yang bersangkutan.*¹³³”

Melalui penjelasan diatas, peneliti dapat mengambil analisa bahwa lembaga pers mahasiswa Ara Aita memenuhi aspek implementasi fathanah yang didukung dengan kajian tambahan, meskipun disitu terdapat kekurangan. Oleh karenanya, peneliti akan menyajikan tabel kembali sebagai langkah penyimpulan analisa dalam implmentasi fathanah yang dilakukan jurnalis lembaga pers mahasiswa Ara Aita.

No.	Indikator	Pernyataan
1.	Aktual dan faktual	Mereka tetap mengangkat berita yang aktual dan faktual
2.	Objektivitas	Anggota lembaga pers mahasiswa Ara Aita menyatakan berusaha objektif. Hal tersebut dapat dilihat melalui tetap pada tujuan awal, menggali data sesuai di lapangan, dan menghindari asumsi pribadi

Table 1.6 Indikator Aspek Fathonah

¹³³ Wawancara M. Ianurrofi, Jurnalis Lpm Ara Aita, pada 18 Juni 2021

4. Implementasi Tabligh dalam Jurnalistik

a. Menyampaikan dan Membangun Amar Ma'ruf nahi Munkar

Jurnalis berfungsi sebagai komunikator publik atau dikenal dengan istilah tabligh, yang menurut Kamali memiliki makna menyebarkan kebenaran dan perbuatan baik kepada masyarakat dan menghindari fitnah (keburukan), atau dalam Islam lebih dikenal dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*.¹³⁴ Maka dari itu, peneliti menggunakan indikator konsep tabligh dalam hal jurnalistik, yaitu membangun dan menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Setelah melewati proses rapat redaksi, mulai dari penentuan tema liputan, sudut pandang berita, tujuan narasumber, turun lapangan, dan editing, langkah selanjutnya yang ditempuh dapur redaksi LPM Ara Aita adalah proses penayangan atau penyampaian berita untuk disebarluaskan kepada khalayak luas.

Setelah redaksi LPM Ara Aita mempublikasikan hasil akhir mereka, selanjutnya adalah penyeberan kepada khalayak luas. Penyeberan tersebut tujuannya untuk memberikan informasi bahwa redaksi

¹³⁴ Nurhaya Muchtar, dkk., *Journalism and the Islamic Worldview: journalistic roles in Moeslim-majority countries*, (Journalism Studies, 2017) h.5

Ara Aita menerbitkan tulisan atau artikel terbaru. Penyebaran beritanya pun berbeda antara cetak dengan online. Hal itu dilakukan karena mereka berpandangan kalau cetak dan online punya caranya masing-masing. Berikut perbedaan itu tersaji dalam tabel berikut ini.

No.	Cetak	Online
1.	Disebarkan berdasarkan situasi di perkuliahan	Dapat disebarluaskan kapan saja
2.	Berbayar dengan label harga Rp.3.000/eks untuk buletin & non prabayar untuk majalah dan jurnal	<i>Free</i> konsumsi publik
3.	Terbatas	Tidak terbatas
4.	Disebar dengan versi cetak dan versi digital	Hanya digital saja
5.	Versi cetak disebar secara langsung dan versi digital melalui link	Hanya melalui link
6.	Versi cetak disebar langsung kepada masyarakat kampus dan versi digital melalui sosial media	Disebarluaskan melalui sosial media saja

Tabel 1.7 Teknis Penyebarluasan Berita LPM Ara Aita

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa mereka mendidik anggotanya tidak hanya untuk

meliput, menulis, dan menerbitkannya. Akan tetapi, bagaimana mereka melakukan kegiatan transaksi pada penjualan buletin sebagai langkah menjalankan roda ekonomi organisasi. Langkah tersebut terbilang positif untuk organisasi, sebab mereka memiliki pemasukan untuk mencetak ulang buletin di penerbitan selanjutnya dan kebutuhan yang lain.

Konsep amar ma'rif nahi munkar yang diterapkan lembaga pers mahasiswa Ara Aita tertuang dalam salah satu produk cetaknya berupa majalah. Peneliti mengambil edisi ke-68 pada rubrik laporan utama dan laporan khusus sebagai bukti penerapan konsep tersebut.



Gambar 2.6 Laporan Utama



Gambar 2.7 Laporan Khusus

Pada gambar pertama, terlihat bahwa pada rubrik laporan utama yang terdapat di halaman 6, keredaksian lembaga pers mahasiswa Ara Aita membahas tentang problematika da'i yang minim kompetensi. Di dalam substansi tersebut, mereka memperdalam bahasan tentang banyaknya da'i yang tersebar di Indonesia, namun sebenarnya apabila dikaji da'i-da'i tersebut tidak memenuhi kompetensi sebagai da'i.

Selanjutnya, pada gambar kedua berupa laporan khusus yang tercantum di dalam halaman 18, keredaksian lembaga pers mahasiswa Ara Aita mengembangkan pembahasannya yang terdapat pada laporan utama, bahwa banyaknya da'i yang minim kompetensi tersebut tersebar di sosial media. Alhasil, judul 'Media Sosial yang Berujung Pembodohan Massal' menjadi pilihan tepat untuk mewakili isi berita yang dibahas dalam laporan khusus bagian tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa lembaga pers mahasiswa Ara Aita membangun dan menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal tersebut terlihat dari bagaimana proses mereka untuk menyampaikan berita itu sampai dengan salah satu produk jurnalistik mereka dikhususkan untuk membahas problematika keislaman, dan umumnya membahas segala permasalahan secara general yang terjadi.

C. Interpretasi Teori

Pada era digital saat ini, berita hoaks semakin merebak di masyarakat. Hoaks sendiri, menurut Thomas Ady adalah tipuan.¹³⁵ Dilansir dari liputan6.com, tercatat ada sekitar 1.387 hoaks selama pandemi covid-19 di Indonesia. Data tersebut direkap oleh Sub Direktorat Pengendalian Konten Internet Ditjen Aplikasi Informatika Kominfo mulai dari Maret 2020 sampai dengan 26 Januari 2021.¹³⁶

Sementara itu, Kominfo mencatat terdapat 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoaks atau berita bohong.¹³⁷ Kasus hoaks yang belakangan ini terjadi, salah satunya dikutip dari detik.com, pada 15 juni 2021 beredar sebuah isu di media sosial yang menyatakan Sutiyoso meninggal. Keluarga mantan gubernur DKI Jakarta itu membantah informasi yang beredar di media sosial tersebut dan pihak keluarga sebut itu palsu.¹³⁸

Dengan demikian, LPM Ara Aita yang berada dibawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, perlunya menerapkan jurnalisme profetik atau mengemban

¹³⁵ Sahrul Mauludi, *Awas Hoax!*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018) h.309

¹³⁶ <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4468257/1387-hoaks-beredar-di-media-sosial-hingga-26-januari-2021> diakses pada 20 Juni 2021 pukul 03.40 WIB

¹³⁷ https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media diakses pada 20 Juni 2021 pukul 03.44 WIB

¹³⁸ <https://news.detik.com/berita/d-5607406/beredar-isu-sutiyoso-meninggal-keluarga-tidak-benar?> diakses pada 20 Juni 2021 pukul 03.59 WIB

misi kenabian dalam menjalankan tugas jurnalistik. Upaya tersebut sebagai langkah membawa kedamaian, mencegah perpecahan, dan menjalankan tugas sebagai seorang muslim dalam misi membawa kebaikan serta mencegah keburukan.

Terlebih LPM Ara Aita memiliki tujuan untuk menciptakan iklim intelektual di lingkungan kampus khususnya dan masyarakat umumnya. Dalam mengemban misi kenabian, artinya sama saja meneladani sifat-sifat nabi. Oleh karena itu, hendaknya berusaha untuk menghindari sifat dengki, dendam, marah, dan benci.¹³⁹

Alhasil, jurnalisme dapat menjadi alat untuk membawa kebenaran di tengah-tengah carut marutnya penyebaran hoaks. Serta dapat menjadi batu loncatan dalam mencegah terjadinya hoaks. Di lain sisi, dari langkah mengemban sifat kenabian, jurnalisme dapat menjadi wadah edukasi penegak kedamaian dan kebenaran yang seharusnya di muka bumi ini.

¹³⁹ <http://pai.unida.gontor.ac.id/meneladani-sifat-sifat-rasul-dalam-kehidupan-mahasantri/> diakses pada 20 Juni 2021 pukul 04.16 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah peneliti analisis guna menjawab poin rumusan masalah, maka langkah selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, peneliti menemukan 1 aspek yang tidak terpenuhi ketika melakukan implementasi jurnalisme profetik, yaitu pada implementasi *shidiq* dengan konstruk menulis hasil laporan dengan jelas. Karena masih banyak kesalahan dalam penulisan yang dilakukan anggota lembaga pers mahasiswa Ara Aita, seperti *typo*, struktur kalimat, konteks pada substansi tulisan, dan hubungan antar paragraf

Kedua, lembaga pers mahasiswa Ara Aita mendekati aspek pemenuhan kualifikasi dalam mengimplementasikan jurnalisme profetik ketika memproduksi berita.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan dengan harapan adanya pembaharuan atau penelitian lanjutan, sebab peneliti belum mengetahui apakah akan ada perkembangan atau tidak dalam aspek yang menjadi kekurangan di lembaga pers mahasiswa Ara Aita. Tentunya pembaharuan dari penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas topik penelitian yang sama. Terlebih

banyaknya praktik jurnalisme yang membuat masyarakat luas geleng-geleng kepala.

Apakah pers mahasiswa yang berada di lingkup kampus Islam akan mengalami atau mempraktikkan jurnalisme yang demikian? Jawabannya hanya ada pada orang yang berkenan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti memberikan rekomendasi penelitian lanjutan untuk meneliti animo pembaca LPM Ara Aita mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya dan umumnya untuk seluruh mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ramdan, Anton. *Jurnalistik Islam*. Shahara Digital Publishing. Tt
- Herman RN, dkk.,. *Jurnalistik Praktis*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Seto Wahjuwibowo, Indiwana. *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita Artikel & Feature*. Tangerang: Rumah Pintar Komunikasi. 2015
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002
- Tahrur, Hotman, dan Muhammad Nasir. *Keterampilan Pers Dan Jurnalistik Berwawasan Jender*. Yogyakarta: Deepublish. 2019
- Abdul Wahid, dkk. *Media, Budaya, dan Demokrasi, Dinamika dan Tantangannya di Indonesia Kontemporer*. Malang: UB Press. 2019
- Daulay, Hamdan. *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016
- Danil Mahmud Chaniago, dkk. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8, No. 16, Juli-Desember 2018
- Ireton, dkk. *Jurnalisme, Berita Palsu, and Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme*. Unesco Publishing. 2019
- Purnama, Feri. *Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme Profetik*,. Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi, Vol 3. 2019

- Ni'mah, Mufidatun, Skripsi: *Penerapan "Jurnalisme Profetik" Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus Uin Walisongo Semarang*. Semarang. 2018
- Syaripah, Imro'atus dkk. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM). Menggagas Jurnalisme Profetik dalam Infotainment (Studi pada Program Entertainment News Net)*
- Gora, Radita dkk. *Hukum, Etika, dan Kebijakan Media (Regulasi, Praktik, dan Teori)*. Yogyakarta: Deepublish. 2015
- Rafika Dhona, Holy. *Komunikasi Profetik (Perspektif Profetika Islam dalam Komunikasi)*. Yogyakarta: UII Press. 2020
- Steele, Janeet. *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. 2018
- J. B. Wahyudi. *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1992
- Thresia, Fenny dkk. *Jurnalistik Dasar Untuk Pemula*. Yogyakarta: Pen Fighter. 2020
- A.M. Dewabrata. *Kalimat Jurnalistik; Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2004
- Rannu, Andi dkk. *Teknik Mencari & Menulis Berita*. Gowa: Jariah Publishing Intermedia. 2019
- Qarib, Ahmad dkk. *Jurnalistik Islam*. Yogyakarta: Guepedia. 2019
- Qorib, Ahmad dkk. *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: Guepedia. 2019

- Azwar. 4 Pilar Jurnalistik. Prenada Media. 2018
- Ipop S. 28 *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2020
- Junaedi, Fajar. *Jurnalisme Penyiaran dan Reortase Televisi*. Jakarta: Kencana. 2014
- Hakim, Lukman. *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 09. No.2. Desember 2019
- Turner. *Pengantar Teori Komunikasi I*. Salemba, n.d
- Rustan, Ahmad Sultra dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman: Deepublish. 2017
- Brent D. Rubent & Lea P Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi 5 cetakan 1. Penerjemah Ibnu Hamad. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2013
- Harapan. Kamus Ilmiah
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Srijanti, dkk. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*., Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007
- Abdul Wahid, dkk. *Masyarakat dan Teks Media*. Malang: UB Press. 2017
- Kennedy, George, dkk. *News Reporting and Editing*. Tt: 1980
- Notosusanto, Nugroho. *Peranan Pers Mahasiswa Indonesia Dalam Pembinaan Bangsa*. Jakarta: Serikat Pers Mahasiswa Indonesia
- Garis besar Perkembangan Pers Indonesia*. Jakarta: SPS Pusat. 1971

- Utomo, Wisnu Prasetya. *Pers Mahasiswa Melawan Komersialisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Indie Book Corner. 2013
- Siregar, Amir Efendi. *Pers Mahasiswa Indonesia Patang Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta: PT.Karya Unipress. 1983
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2005
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama: Sidoarjo. 2015
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish. 2016
- Andre Payadnya, Putu Ade. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish. 2018
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama. Tt
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2009
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa. 1993
- Siahaan, Hotman. *Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*. Lembaga Perubahan Sosial: 2001

Herianingrum, Sri. *Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar dalam Proses Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto*. JESTT. Vol.2 No. 10 Oktober 2015

Agung, Ivan Muhammad, dkk. *Jurnal Psikologi Volume 43. Nomor 3. 2016*

M. Hikmat, Mahi. *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Kencana, 2018

Muchtar, Nurhaya, dkk. *Journalism and the Islamic Worldview: journalistic roles in Moeslim-majority countries*. Journalism Studies. 2017

Mauludi, Sahrul. *Awas Hoax!*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2018

Dari Internet

www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-jurnalisme-menurut-para-ahli.html, diakses pada Sabtu, 31 Oktober 2020 pukul 19.43 WIB

ekbisnews.com/jurnalisme-profetik-jurnalisme-islam/, dikutip pada 04 November 2020 pukul 21.03 WIB

republika.co.id/parni-hadi-luncurkan-buku-jurnalisme-profetik, dikutip pada 05 November 2020 pukul 19.51 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> diakses pada Selasa, 10 November 2020 pukul 17.16 WIB

<https://sybianplanet.net/pengertian-konsep/> diakses pada Selasa, 10 November 2020 pukul 17.20 WIB

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/09/pengertian-konsep-dan-ciri-ciri-konsep-beserta-fungsinya.html>

diakses pada Selasa, 10 November 2020 pukul 17.26 WIB

<https://www.slideshare.net/firdaus999/memahami-proses-produksi-berita> diakses pada Rabu, 25 November 2020 pada pukul 03.39 WIB

https://nasional.kompas.com/read/2011/02/09/04424669/jurnali_sme.profetik.panggilan.pers.masa.depan_b diakses pada Selasa 10 November 2020 pukul 17.41 WIB

Imelda Rahma, <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4499161/tabligh-adalah-bentuk-dakwah-islam-yang-damai-berikut-penjelasan-nya> diakses pada 22 Juni 2021 pukul 11.34 WIB

Azzah Nor Laila, <https://ftk.unisnu.ac.id/meneladani-sifat-rasulullah-dengan-spirit-living-tradition/> diakses pada 22 Juni 2021 pukul 11.40 WIB

<http://eprints.umm.ac.id/27974/2/jiptummpp-gdl-ananurmeta-29436-2-babi.pdf> h.20 diakses pada 04 Juni 2021 pukul 14.34 WIB

<https://suduthukum.com/2017/04/pengertian-jurnalisme-journalistik-karya.html> diakses pada 11 Mei 2021 pukul 09.39 WIB

<https://bikinidcard.com/pers-mahasiswa/> diakses pada 12 Juni 2021 pukul 21.23 WIB

<https://dumpupersaceh.wordpress.com/2016/03/02/peranan-pers-mahasiswa/> diakses pada 12 Juni 2021 pukul 21 27 WIB

<https://www.universitaskomunikatif.com/2020/01/pers-kampus-atau-pers-mahasiswa.html> diakses pada 12 Juni 2021 pukul 21.35 WIB

<https://sites.google.com/site/mediatipikor/faktor-yang-mempengaruhi-isi-media> diakses pada 04 Juni 2021 pada pukul 15.15 WIB

<https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 18.38 WIB

<https://www.duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 18.54 WIB

<https://penerbitdeepublish.com/penelitian-studi-kasus/> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 19.04 WIB

<http://sosiologis.com/objek-penelitian> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 22.00 WIB

<https://raharja.ac.id/2020/11/09/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/> diakses pada 06 Juni 2021 pukul 22.26 WIB

https://en.wikipedia.org/wiki/Semi-structured_interview diakses pada Jumat, 27 November 2020 pukul 15.14 WIB

<https://idr.uin-antasari.ac.id/10702/9/LAMPIRAN.pdf> diakses pada Kamis, 10 Juni 2021 pukul 05.44 WIB

Baca www.araaita.net diakses pada 11 Juni 2021 pukul 14.34 WIB

AD/ART LPM Ara Aita , diakses pada 12 Juni 2021, pukul 11.42 WIB

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4468257/1387-hoaks-beredar-di-media-sosial-hingga-26-januari-2021> diakses pada 20 Juni 2021 pukul 03.40 WIB

https://kominform.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media diakses pada 20 Juni 2021 pukul 03.44 WIB

<https://news.detik.com/berita/d-5607406/beredar-isu-sutiyoso-meninggal-keluarga-tidak-benar?> diakses pada 20 Juni 2021 pukul 03.59 WIB

<http://pai.unida.gontor.ac.id/meneladani-sifat-sifat-rasul-dalam-kehidupan-mahasantri/> diakses pada 20 Juni 2021 pukul 04.16 WIB

Wawancara

Wawancara Ali Arifin, Pendiri LPM Ara Aita, Pada 16 Mei 2020

Wawancara Ahmad Abduh Sachiyudin, Pemimpin Umum LPM Ara Aita periode 2021-2022, 13 Juni 2021

Wawancara Rafika Wahyuni, Pemimpin Redaksi LPM Ara Aita, periode 2021-2022 pada 14 Juni 2021

Wawancara Fika Khoirotnun Nisak, editor LPM Ara Aita, Periode 2021-2022, pada 14 Juni 2021

Wawancara M. Ianurrofi, Jurnalis portal online LPM Ara Aita, pada 16 Juni 2021

Wawancara Nur Kholifah, Jurnalis LPM Ara Aita pada 18 Juni 2021

Wawancara Ismiati, Jurnalis LPM Ara aita pada 19 Juni 2021